

**PEMBINAAN AKHLAK DALAM RUMAH TANGGA DAN
IMPLEMENTASINYA TERHADAP REMAJA DI DESA BAKU-BAKU
KECAMATAN MELANGKE BARAT
KABUPATEN LUWU UTARA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Paalopo

IAIN PALOPO

Oleh :

HUSNIAH

Nim 11.16.2.0184

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI**

(STAIN) PALOPO

2014

**PEMBINAAN AKHLAK DALAM RUMAH TANGGA DAN
IMPLEMENTASINYA TERHADAP REMAJA DI DESA BAKU-BAKU
KECAMATAN MELANGKE BARAT
KABUPATEN LUWU UTARA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Paalopo

Oleh :

HUSNIAH

Nim 11.16.2.0184

Di bawah bimbingan:

1. Drs. Abdul Muin Razmal, M. Pd.
2. Mustaming, S. Ag., M. HI

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2014**



IAIN PALOPO

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Husniah
Nim. : 11.16.2.0184
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi, atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain, yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi, adalah karya saya sendiri, selain kutipan yang di tunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 1 Februari 2014

Yang membuat pernyataan,

Husniah
NIM. 11.16.2.0184

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudari, Husniah Nim., 11.16.2.0184, mahasiswa jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Setelah dengan seksama meneliti mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul: “*Pembinaan Akhlak dalam Rumah Tangga dan Implementasinya Terhadap Remaja di Desa Baku-Baku Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara*”. Memandang bahwa skripsi tersebut, telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui, untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini untuk diproses lebih lanjut.

Pembimbing I

Pembimbing II

IAIN PALOPO

Drs. Abdul Muin Razmal, M. Pd.
Nip. 19481231 198103 1 005

Mustaming, S. Ag., M. HI.
Nip. 19680507199903 1 004

PERSETUJUAN PENGUJI

Pembimbing penulisan skripsi saudari, Husniah Nim., 11.16.2.0184, mahasiswa jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Setelah dengan seksama meneliti mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul: “*Pembinaan Pendidikan Akhlak dalam Rumah Tangga dan Implementasinya Terhadap Remaja di Desa Baku-Baku Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara*”. Memandang bahwa skripsi tersebut, telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui, untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini untuk diproses lebih lanjut.

Penguji I

Penguji II

IAIN PALOPO

Dra. Helmi Kamal, M. HI.
Nip. 19708307 199703 2 001

Dra. Hj. Nuryani, M. A.
Nip.

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Tarbiyah Stain Palopo

Di

Palopo

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Husniah

Nim : 11.16.2.0184

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : *Pembinaan Akhlak dalam Rumah Tangga dan Implementasinya
Terhadap Remaja Di Desa Baku-Baku Kecamatan Malangke
Barat Kabupaten Luwu Utara.*

Menyatakan bahwa skripsi tersebut, sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

IAIN PALOPO Pembimbing I

Drs. Abdul Muin Razmal, M. Pd.

Nip. 19481231 198103 1 005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “*Pembinaan Pendidikan Agama Islam Dalam Rumah Tangga Dan Implementasinya Terhadap Remaja Di Desa Baku-Baku Kecamatan Malangke Barat*” yang ditulis oleh **Husniah, NIM., 11.16.2.0184**, mahasiswa **Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo**, yang dimunaqasyahkan pada hari jumat 09 Februari 2014 M, bertepatan dengan 13 Muharram 1435 H yang telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar S.Pd.

Palopo, 09 Desember 2011 M
13 Muharram 1433 H

TIM PENGUJI

- | | | |
|-----------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. | Ketua sidang | (.....) |
| 2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dr. H. Muhazzab Said, M. Si. | Penguji I | (.....) |
| 4. Nursupiamin, S.Pd., M.Si. | Penguji II | (.....) |
| 5. Drs. Syamsu Sanusi, M. Pd.I. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Drs. Nasaruddin, M. Si. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui:

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M. Hum
NIP.19511231 198003 1 017

Drs. Hasri, M.A
NIP. 19521231 198003 1 036

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَالصَّلَاةُ عَلٰى اَشْرَفِ الْاَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَالِيْنَ
وَعَلٰى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ اَجْمَعِيْنَ. اَمَّا بَعْدُ

Puji syukur atas kehadiran Allah SWTatasrahmat-Nya , InayahdanMaghfirah-Nya, sehinggapenulisdapatmembuatdan menyelesaikan tugas akhir ini.

Salawat dan salam bagi Rasulullah SAW , para sahabatnya dan keluarganya yang telah memperkenalkan ajaran islam yang mengandung aturan hidup untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan hidup didunia dan akhirat dan atas karunia Allah SWT skripsi ini dapat penulis selesaikan.

Beberapa hambatan penulis temui dalam tugas akhir ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan penulis untuk menerapkan permasalahan, tetapi dengan kemauan yang keras dan adanya partisipasi untuk menyelesaikan walaupun jauh dari kesempurnaan.

Oleh karena itu, dengan penuh ketulusan hati keiklasan penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

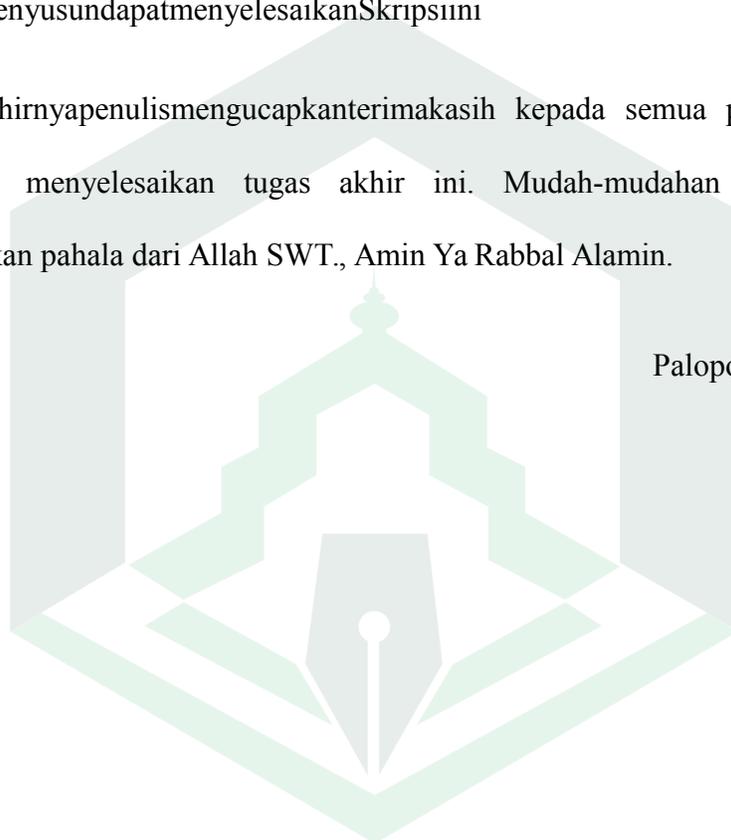
1. Dr. Abdul Pirol M. Ag, selaku Ketua STAIN Palopo, para Dosen serta asisten Dosen yang telah membina, mengembangkan dan meningkatkan mutu Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo.
2. Prof. Dr. H. Nihaya M., M. Hum, selaku ketua STAIN Palopo periode 2010-2014 yang telah membina, mengembangkan dan meningkatkan mutu Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo.
3. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd, selaku pembantu ketua I STAIN Palopo.
4. Drs. Hasri M. A, selaku ketua jurusan tarbiyah yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan Studi selama mengikuti Pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo.
5. Drs. Abdul Muin Razmal, M. Pd., dan Mustaming, S. Ag., M. HI., selaku pembimbing I dan pembimbing II.
6. Kepala Perpustakaan beserta karyawan dan karyawan di dalam ruang lingkup STAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
7. Dra. St. Marwiyah, M. Ag, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
8. Bapak dan Ibu Dosen beserta seluruh staf pegawai STAIN Palopo, yang telah banyak memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini
9. Kedua Orang tua tercinta yang telah memelihara dan mendidik sejak lahir hingga dewasa dengan pengorbanan lahir dan batin, sungguh peneliti sadar tidak mampu untuk membalas semua itu, hanya doa yang dapat peneliti persembahkan untuk mereka berdua, semoga senantiasaberada dalam limpah kasih sayang Allah SWT, Amin., serta saudara-saudariku yang tercinta serta semua keluargaku, yang selama ini membantudan mendoakan ku

10. Kepala Desa Baku-Baku Kecamatan Malangkebarat, beserta Staf, yang telah memberikan bantuandalammelakukan penelitian.
11. Semua teman-teman seperjuanganku Program studipendidikan Agama Islam, dan semua pihak yang memberikan masukan dan saran sehingga Penyusundapat menyelesaikan Skripsi ini

Akhirnyapenulismengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan tugas akhir ini. Mudah-mudahan bernilai ibadah mendapatkan pahala dari Allah SWT., Amin Ya Rabbal Alamin.

Palopo, 1 Februari 2014

Penulis



IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Defenisi Operasional dan ruang lingkup penelitian.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Garis-garis Besar Isi Skripsi.....	7
G. Kajian Pustaka.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian terdahulu yang relevan.....	9
B. Pengertian dan dasar Pendidikan agama Islam.....	9
C. Pentingnya Pendidikan Agama dalam Keluarga.....	18
D. Perkembangan agama bagian akdalam keluarga.....	28
E. Perkembangan agama bagiremajadalam keluarga.....	36
F. Kerangka Fikir.....	38
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	39
B. Lokasi Penelitian.....	40
C. Variabel Penelitian.....	40
D. Populasi dan Sampel.....	40
E. Metode Pengumpulan Data.....	43
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	45

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

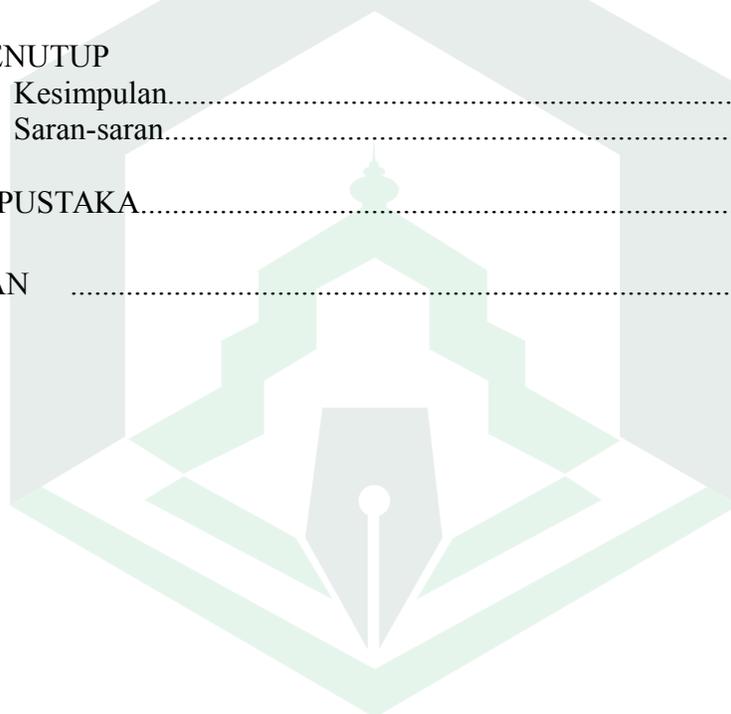
A. Selayang Pandang Desa Baku-Baku.....	47
B. Gambaran Umum Pendidikan di Desa Baku-Baku.....	53
C. Pembinaan Akhlak dan Implementasinya terhadap Remaja dalam rumah Tangga di Desa Baku-Baku.....	56
D. Hambatan yang dihadapi dalam mengimplementasikan Akhlak pada Remaja di Desa Baku-Baku KecamatanMalangke Barat.....	61
E. Upaya yang dilakukan dalam Mengatasi Kenakalan Remaja untuk Mengimplementasikan Akhlak di Desa Baku-Baku Kecamatan Malangke Barat.....	64

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	69
B. Saran-saran.....	70

DAFTAR PUSTAKA.....	71
---------------------	----

LAMPIRAN	72
----------------	----



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Penduduk Desa Baku-Baku dilihat dari Jenis kelamin, kepala keluarga, per Dusun.....	29
Tabel 2 Sarana Ibadah Desa Baku-Baku dirinci per Dusun.....	37
Tabel 3 Lembaga-lembaga pendidikan formal yang ada di Desa Baku-Baku....	



IAIN PALOPO

ABSTRAK

HUSNIAH., 2014., *Pembinaan Pendidikan Agama Islam Dalam Rumah Tangga Dan Implementasinya Terhadap Remaja Di Desa Baku-Baku Kecamatan Malangke Barat. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (I) Drs. Abdul Muin Razmal, M. Pd., Pembimbing (II) Mustaming, S. Ag., M. HI.*

Skripsi ini membahas tentang pembinaan pendidikan agama Islam dalam Rumah Tangga dan Implementasinya terhadap remaja khususnya di Desa Baku-Baku Kecamatan Malangke Barat.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode yang ingin mengungkapkan, mengembangkan dan menafsirkan data, peristiwa, kejadian-kejadian dan gejala-gejala atau fenomena yang terjadi di lokasi penelitian, melalui tabel-tabel sederhana dan persentase, juga merupakan bentuk analisis kuantitatif deskriptif. Sampel ditarik berasal dari komponen populasi. Dalam hal ini penyusun mengambil 200 kepala keluarga yang ada di desa Baku-Baku secara acak, yaitu melakukan pengambilan sampel dengan tidak memperdulikan pekerjaan, latar belakang pendidikan serta kriteria-kriteria lainnya. Penarikan sampel ini memberi peluang yang sama besarnya terhadap semua anggota popuasi untuk menjadi sampel. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan kualitatif yakni pengolahan data tanpa tanpa menggunakan statistik.

Pembinaan Pendidikan Agama Islam terhadap anak dalam keluarga di Desa Baku-Baku Kecamatan Malangke Barat sangat minim dan jauh dari nilai-nilai agama. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman orang tua terhadap agama, dan mereka menganggap agama bukan sesuatu yang penting untuk diamankan.

Hambatan yang dihadapi dalam mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam di Desa Baku-Baku Kecamatan Malangke Barat adalah karena lingkungan teman sebaya anak, yang kedua orang tua kurang memahami masalah agama, selanjutnya kurangnya sarana-sarana positif sehingga anak dapat menyalurkan atau menghabiskan waktu untuk berbuat kebaikan serta kurangnya perhatian orang tua terhadap anak.

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kenakalan remaja untuk mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam di Desa Baku-Baku Kecamatan Malangke Barat adalah melestarikan sekolah-sekolah yang bernuansa agama, menyekolahkan anak-anak di pesantren dan memperbaiki komunikasi antara anak dan orang tua serta pemerintah dan orang tua harus bekerjasama dalam memberantas minuman keras dan perjudian yang ada di Desa Baku-Baku.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang sangat peduli terhadap pendidikan. Dalam ajaran Islam, anak merupakan amanah Allah yang harus dipertanggungjawabkan. Pendidikan dimanapun dan kapanpun masih dipercaya orang sebagai media ampuh untuk membentuk kepribadian anak ke arah kedewasaan. Pendidikan agama adalah unsur terpenting dalam pendidikan moral dan pembinaan mental. Pendidikan moral yang paling baik sebenarnya terdapat dalam agama karena nilai-nilai moral yang dapat dipatuhi dengan kesadaran sendiri dan penghayatan tinggi tanpa ada unsur paksaan dari luar, datangnya dari keyakinan beragama. Karenanya keyakinan itu harus dipupuk dan ditanamkan sedari kecil karena ilmulah yang akan mengantarkan kita kejalan menuju syurga, sebagaimana sabda Rasulullah s.a.w yang berbunyi :

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: وَمَنْ
سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya : “

Dari Abi Hurairah r.a., berkata: Rasulullah s.a.w. Bersabda:Barang siapa yang menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu pengetahuan disitu, maka Allah akan mempermudah baginya suatu jalan menuju ke Syurga.” (H.R Muslim).¹

¹ Al- Imam Ibnu Husaen Muslim, *Shahih al-Muslim*, CD “*Mausu’ah al-Hadits al-Syarif al-Kutub al-Tis’ah*”, Hadits ke-1381

hanya orang tua, di sekolah gurupun sangat berperan penting dalam membina anak didiknya, terutama guru agama. Maka sangatlah kuat ilmu pendidikan yang didapat anak tersebut, baik dalam rumah tangga, di sekolah, maupun dilingkungan masyarakat.

Di kalangan orang-orang muda atau remaja pada umumnya mempunyai sikap keagamaan yang telah terbentuk, stabil, dan sulit dirubah. Maka sebaliknya, orang-orang muda atau remaja dalam mencari identitas mereka belumlah terbentuk dan masih perlu dicari. Mereka masih berada dalam masa pancaroba yang disebut masa rekonstruksi, dimana nilai-nilai yang berarti masih perlu dipelajari dan dijadikan miliknya. Karena akibat kurangnya pengalaman dan belum tercapainya kematangan berfikir. Mereka belum berhasil mencapai kesinambungan yang ideal.³ Khususnya di Indonesia, pemudanya (remaja) saat ini sepertinya sudah mengalami krisis moral, akibat dari arus yang tak terbendung yang datangnya dari dunia barat.

Akhirnya dapat kita tegaskan bahwa agama dan keyakinan yang sungguh-sungguh kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah kebutuhan jiwa yang pokok, yang dapat memberikan bantuan bagi remaja dalam upaya membebaskan dirinya dari gejala jiwa yang sedang menghebat dan menolongnya dalam menghadapi dorongan-dorongan seksuil yang baru saja tumbuh. Remaja sebenarnya takut akan siksaan batin dan konflik jiwa yang kurang jelas sebab musababnya itu.

³M. Sattu Alang, *Kesehatan Mental dan terapi Islam* (Cet.II; Makassar : CV. Berkah Utami, 2005), h. 78

Salah satu contoh, kita dapat melihat kenyataan yang ada pada saat sekarang ini, dimana remaja saat ini begitu banyak menyimpang dari ajaran Islam, banyaknya remaja yang terlibat tawuran, terjerat narkoba, ketergantungan minuman keras, bahkan penyimpangan-penyipangan sosial lainnya yang dilakukan oleh remaja disebabkan oleh kurangnya pendidikan agama yang ditanamkan oleh orang tua dalam lingkungan rumah tangga sebagai pendidik yang pertama dan utama.

Khususnya di desa Baku-Baku sendiri, penulis telah mengamati beberapa tingkah laku remaja yang merupakan penyimpangan moral dan telah menjamur dikalangan remaja. Diantaranya terjadinya pergaulan bebas yang mengakibatkan banyaknya remaja yang menikah diusia muda karena hamil diluar nikah. Data ini penulis dapatkan dari dokumen yang ada di kantor Desa Baku-Baku yang menunjukkan bahwa sampai tahun 2013 ada 25 pasangan yang menikah di usia muda. Dengan demikian ada 50 orang remaja yang menikah diusia dini.⁴ Selanjutnya banyak pula kalangan pemuda yang ada di Desa Baku-Baku telah terjerumus kepada minuman keras dan obat-obatan terlarang, dan tidak kalah mencengangkan lagi hampir 50% pemuda yang ada di Desa Baku-Baku terlibat penipuan melalui pesan singkat atau telpon yang dikirimkan kepada orang-orang yang akan dijadikan korban penipuan dengan menggunakan *hand phone* dan server *laptop*, yang bermoduskan hadiah dan undian berupa uang puluhan juta rupiah dan mobil yang diiming-imingkan kepada si korban.⁵ Hal inilah yang menyebabkan penulis untuk mengangkat

⁴ Dokumen Desa Baku-Baku, tahun 2013

⁵ Hasil observasi Penulis, tanggal 12 Desember 2013

judul ini dan mengadakan penelitian serta memberikan solusi nantinya kepada orang tua, agar apa yang melanda remaja saat ini khususnya di Desa Baku-Baku dapat diminimalisir.

Berlatarbelakang dari adanya kondisi kejiwaan dan mental dari remaja, serta banyaknya pengaruh-pengaruh yang dapat membuat remaja terhanyut dan terbawa arus, maka penulis mengangkat sebuah judul skripsi yaitu” *Pembinaan Akhlak dalam Rumah Tangga dan Implementasinya Terhadap Remaja di Desa Baku-Baku Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara*

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pembinaan Akhlak terhadap remaja dalam keluarga di Desa Baku-Baku Kecamatan Malangke Barat?
2. Apa hambatan yang dihadapi dalam mengimplementasikan Akhlak di Desa Baku-Baku Kecamatan Malangke Barat?
3. Upaya apa yang dilakukan dalam mengatasi kenakalan remaja untuk mengimplementasikan Akhlak di Desa Baku-Baku Kecamatan Malangke Barat?

C. Defenisi Operasional variabel

Skripsi ini berjudul *Pembinaan Akhlak dalam Rumah Tangga dan Implementasinya terhadap Remaja di Desa Baku-Baku Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara*. Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap maksud dan kandungan judul skripsi ini dan agar terdapat keseragaman pemahaman, maka penulis terlebih dahulu memberikan pengertian terhadap kata-kata yang dianggap perlu yang digunakan dalam redaksi judul antara lain:

1. Pembinaan berasal dari kata bina yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti pembangunan dan pembaruan.⁶
2. Akhlak berarti budi pekerti; watak; tabiat.⁷
3. Rumah Tangga adalah “yang berkenaan dengan urusan kehidupan di rumah”.⁸
4. Implementasi berarti pelaksanaan.⁹
5. Remaja berarti mulai dewasa¹⁰

Dari penjelasan kata-kata di atas, penulis dapat menyimpulkan pengertian secara operasional bahwa judul skripsi di atas adalah Pembangunan watak dan budi pekerti dalam sebuah lingkungan rumah untuk dilaksanakan dan diterapkan kepada anak yang sudah mulai dewasa.

⁶WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Cet. VIII; Jakarta: Balai Pustaka, 1985), h. 141

⁷*Ibid.*, h. 25.

⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia* (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 667

⁹WJS. Poerwadarminta, *op.cit.*, h. 377

¹⁰*Ibid.*, h. 813

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian dalam rangka penulisan skripsi ini, sesuai dengan judul tersebut di atas, yaitu : “ *Pembinaan Akhlak dalam Rumah Tangga dan Implementasinya Terhadap Remaja di Desa Baku-Baku Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara*”, adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pembinaan Akhlak yang diterapkan dalam keluarga dalam rangka membina dan menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak sebagai makhluk yang terlahir dalam keadaan fitrah sehingga dapat terbentuk sebuah rumah tangga yang berlandaskan keimanan dan semata-mata hanya mengharap ridha Allah.
2. Untuk mengetahui hambatan apa yang dihadapi dalam mengimplementasikan akhlak pada remaja di Desa Baku-Baku Kecamatan Malangke Barat, sehingga penulis dapat memberikan solusi kepada orang tua bagaimana cara menanggulangi hambatan tersebut.

E. Manfaat/kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian dalam skripsi ini yaitu:

1. Untuk memberikan suatu acuan dalam bentuk karya ilmiah yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan oleh peneliti yang baru atau ingin mengkaji lebih dalam tentang “*Pembinaan Akhlak dalam Rumah Tangga dan Implementasinya Terhadap Remaja di Desa Baku-Baku Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara*”.

2. Sebagai sumbangan pemikiran terhadap masyarakat desa Baku-Baku, tentang *Pembinaan Akhlak dalam Rumah Tangga dan Implementasinya Terhadap Remaja di Desa Baku-Baku Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara*

F. Garis-garis besar isi skripsi

Dalam penyusunan skripsi ini, terdiri atas lima bab, yang garis besarnya sebagai berikut:

Bab I, bab ini memuat tentang pendahuluan yang di dalamnya meliputi latar belakang masalah yang melahirkan beberapa rumusan masalah yang merupakan inti atau pokok dari pembahasan skripsi ini. Kemudian tujuan dan kegunaan penelitian, pengertian judul dan defenisi operasional, kerangka fikir, dan diakhiri dengan garis-garis besar isi skripsi.

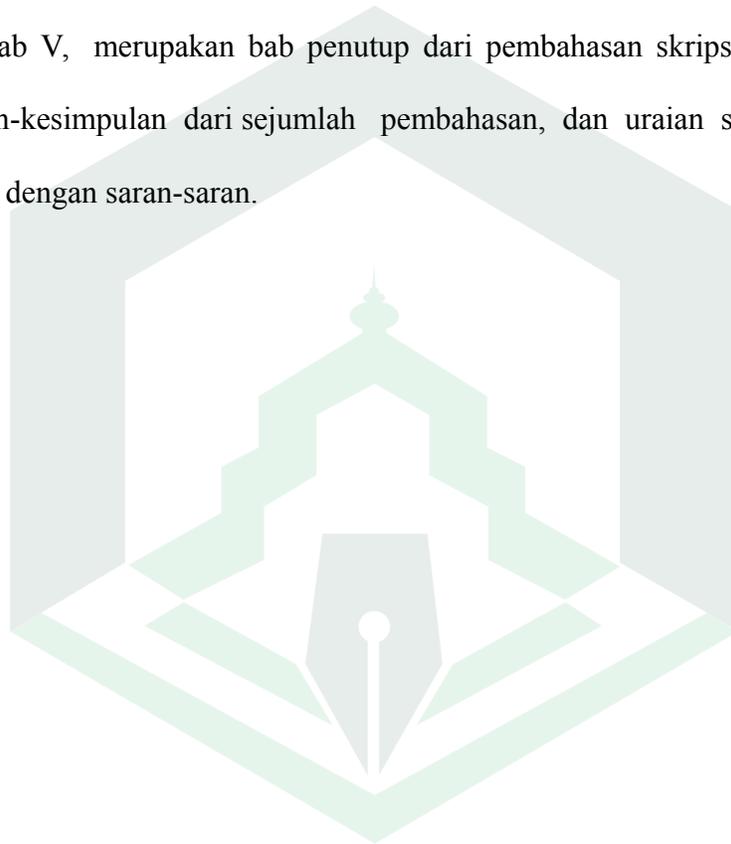
Bab II, membahas tentang tinjauan pustaka yang meliputi penelitian terdahulu yang relevan, pengertian dan dasar pendidikan agama Islam, pentingnya pendidikan agama dalam keluarga, pertumbuhan agama bagi anak dalam rumah tangga, serta perkembangan agama bagi remaja dalam rumah tangga.

Bab III, penyusun menyajikan tentang metodologi penelitian yang didalamnya mencakup lokasi penelitian, desain penelitian, subjek penelitian, sumber data, metode pengumpulan data dan tekhnik analisi data.

Bab IV, penulis menguraikan deskripsi hasil penelitian yang merupakan inti dari pembahasan skripsi ini, selayang pandang Desa Baku-Baku, gambaran umum

pendidikan di Desa Baku-Baku, pembinaan akhlak terhadap remaja dalam keluarga di Desa Baku-Baku, hambatan yang dihadapi dalam mengimplementasikan akhlak di Desa Baku-Baku, serta upaya yang dilakukan dalam mengatasi kenakalan remaja untuk mengimplementasikan akhlak di Desa Baku-Baku

Bab V, merupakan bab penutup dari pembahasan skripsi ini yang berisi kesimpulan-kesimpulan dari sejumlah pembahasan, dan uraian skripsi serta akan dilengkapi dengan saran-saran.



IAIN PALOPO

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang lain oleh saudara Kasdar tahun 2008 dengan judul *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia di Desa Baku-Baku Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara*.¹

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Peranan Pendidikan Agama Islam memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Desa Baku-Baku. Dan hal ini dapat terwujud melalui Pendidikan Agama Islam.

B. Pengertian dan Dasar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan menurut pandangan Islam adalah merupakan bagian dari kekhalifan manusia, Allah adalah *Rabbul Alamin*, juga *Rabbu Al-nnas*. Tuhan adalah yang mendidik makhluk alamiyah dan juga mendidik manusia karena manusia adalah khalifah Allah, yang berarti bahwa manusia yang mendapat kuasa dan wewenang dari Allah untuk melaksanakan pendidikan terhadap alam dan manusia maka manusia yang bertanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan tersebut.

Mendidik, menurut arti dasarnya adalah mempertumbuh dan mengembangkan alam dan manusia, ini berarti bahwa manusia harus mendidik dirinya sendiri agar

1

Kasdar, 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia di Desa Baku-Baku Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Uatara*, (Skripsi STAIN Palopo, 2008).

menjadi tumbuh dan berkembang bersama dengan pertumbuhan dan perkembangan alam, jadi pendidikan adalah aktivitas manusia terhadap manusia dan untuk manusia, pendidikan menyangkut dan berhubungan dengan hidup dan kehidupan manusia dan menyangkut pula masalah-masalah yang bersifat dasar dan hakekat manusia dan memberikan garis-garis besar tentang pendidikan dan konsep-konsep yang mendasar tentang pendidikan.²

Pendidikan Agama Islam terdiri dari tiga kata, yaitu “pendidikan”, “agama” dan “Islam.” Kata “pendidikan” secara etimologi berasal dari kata didik yang berarti “proses pengubahan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pendidikan dan latihan.”³ Dalam bahasa Arab istilah ini dikenal dengan kata *Tarbiyah* dengan kata kerjanya *rabba-yurobbi-tarbiyatan* yang berarti “mengasuh, mendidik, dan memelihara.”⁴

Adapun pendidikan secara terminology, banyak pakar yang memberikan pengertian secara berbeda, antara lain Prof. Langeveld kemudian pendapatnya dikutip oleh Burhanuddin Salam mengatakan bahwa : “Pendidikan adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan.”⁵

²Zuhairani, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 148

³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia*, (t.c; t.t: Balai Pustaka, 1990), h. 204

⁴A. Warson Munir, *Kamus Al-Munawir*, (Cet. I; Yogyakarta : Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan, 1984), h. 504

⁵Burhanuddin Salam, *Pengantar Paedagogik : Dasar-dasar Ilmu Mendidik*, (Cet. I; Jakarta : Rineka Cipta, 1997), h. 3-4

Dari pengertian-pengertian pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha secara sadar yang dilakukan seseorang dengan sengaja untuk menyiapkan peserta didik menuju kedewasaan, berkecakapan tinggi, berkepribadian/berakhlak mulia dan kecerdasan berfikir melalui bimbingan dan latihan.⁶

Jadi pendidikan adalah suatu proses yang sengaja diberikan pada masa pertumbuhan manusia baik jasmani maupun rohani untuk mencapai tingkat yang lebih dewasa.

Adapun istilah pendidikan agama Islam, timbul sebagai akibat logis dari sudut pandang bahwa Islam adalah nama bagi agama yang menjadi anutan dan pandangan hidup umat Islam. Agama Islam diyakini oleh pemeluknya sebagai ajaran yang berasal dari Allah, yang memberikan petunjuk ke jalan yang benar menuju keselamatan hidup dunia dan akhirat. Pendidikan agama Islam, dalam hal ini bisa dipahami sebagai proses dan upaya serta cara mendidikkan ajaran-ajaran agama Islam tersebut, agar menjadi anutan dan pandangan hidup (*way of life*) bagi seseorang. Penekanannya adalah pada pendekatan terhadap orang-orang atau pribadi yang muslim.⁷

Pendidikan merupakan suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup, dengan kata lain pendidikan tidak

6

Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Ed. 1-2; Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 3

⁷Muhaimin, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Surabaya: Karya Abdi Tama, t. thn), h. 2

hanya berlangsung dalam kelas, tetapi juga berlangsung di luar kelas. Pendidikan bukan bersifat formal saja tetapi mencakup pula yang non formal.

Bagi umat Islam, agama menjadi dasar utama dalam mendidik anak-anaknya melalui sarana-sarana pendidikan karena dengan menanamkan nilai-nilai agama akan sangat membantu terbentuknya sikap dan kepribadian anak kelak pada masa dewasa, dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Menurut . Omar Muhammad al-Toumy al-Syaebani:

Pendidikan agama Islam diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan.⁸

Jelaslah bahwa, proses kependidikan menurut rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar di mana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada di dalam nilai-nilai Islam, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syari'ah dan akhlakul karimah.

Hasil rumusan seminar pendidikan agama Islam seIndonesia tahun 1960 yang dikutip oleh M. Arifin, memberikan pengertian:

⁸

Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafatut Tarbiyyah Al-Islamiyah*, Diterjemahkan oleh: . Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 279

Pendidikan agama Islam sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.⁹

Menurut pandangan Islam, manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang di dalam dirinya diberi kelengkapan-kelengkapan psikologis dan fisik yang memiliki kecenderungan ke arah yang baik dan yang buruk. Hal itu telah dijelaskan oleh Allah swt. di dalam firman-Nya Q.S. As-Syams/91: 7-10 sebagai berikut:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ
ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ إِلَّا الَّذِينَ
آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ
كَوَّامٌ

Terjemahnya:

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu”.¹⁰

Selain itu Tayar Yusuf, juga memberikan argumennya tentang pengertian pendidikan agama Islam, yang dikutip oleh Abdullah Majid, bahwa:

Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalahkan pengalaman, pengetahuan kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah swt.¹¹

Menurut defenisi yang lain pendidikan agama Islam juga berarti proses bimbingan dari pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani, dan akal peserta didik kearah terbentuknya pribadi muslim yang telah berkembang diberbagai daerah

⁹ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 15

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Edisi thn. 2002, Semarang: Karya Toha Putra, 2002), h. 896

¹¹ Abdullah Madjid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), h. 130

dari sistemnya yang paling sederhana menuju sistem pendidikan Islam yang moderen.¹² Secara keseluruhan, defenisi yang bertemakan pendidikan agama Islam itu mengacu kepada suatu pengertian bahwa yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.¹³

Dari uraian tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa para ahli pendidik Islam berbeda pendapat mengenai rumusan pendidikan Islam berbeda pendapat mengenai rumusan pendidikan Islam. Ada yang menitik beratkan pada segi pembentukan akhlak anak, adapula yang menuntut pendidikan teori dan praktek, sebagian lagi menghendaki terwujudnya kepribadian muslim dan lain-lain. Namun, dari perbedaan pendapat tersebut terdapat titik persamaan yang secara ringkas dapat dikemukakan sebagai berikut: Pendidikan Agama Islam ialah usaha sadar dari pendidik atau pembimbing yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim bertakwa kepada Allah swt., berkepribadian utuh dan mengamalkan ajaran Islam. Pendidikan agama Islam tidak berlangsung begitu saja tanpa adanya dasar yang dijadikan pegangan sebagai pondasinya, akan tetapi pendidikan agama Islam memiliki dasar tersendiri.

¹²

Hamdani Ihsan,- A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), h. 17

¹³

Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet. IX; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 72

dilakukan sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah swt.¹⁶ Berdasarkan analisis ini, maka dapat dipahami bahwa dasar/asas pendidikan Islam adalah identik dengan dasar ajaran Islam itu sendiri, yakni Alqur'an, Sunnah Rasulullah saw. dan Ijtihad (hasil pemikiran manusia).

Tiga sumber ini harus digunakan secara hirarkis. Alqur'an harus didahulukan. Apabila suatu ajaran atau penjelasannya tidak ditemukan di dalam Alqur'an, maka harus dicari di dalam Sunnah dan apabila juga tidak ditemukan di dalam sunnah, barulah digunakan Ijtihad. Sumber ajaran ini dan hirarki penggunaannya ditetapkan di dalam Hadits Nabi saw. sebagai berikut :

حَدَّثَنَا هَنَّادٌ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ أَبِي عَوْنٍ التَّقْفِيِّ عَنِ الْحَارِثِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ رَجَالٍ مِنْ أَصْحَابِ مُعَاذٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ كَيْفَ تَقْضِي فَقَالَ أَقْضِي بِمَا فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَبِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَجْتَهِدُ رَأْيِي قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (رواه الترمذی)¹⁷

Artinya:

“Rasulullah saw. mengutus Muadz ke Yaman, kemudian beliau bertanya: “bagaimana kamu memutuskan (suatu masalah)?” ia menjawab: “saya akan memutuskannya dengan apa yang terdapat di dalam kitab Allah. Beliau bertanya lagi: “apabila putusan itu tidak terdapat di dalam kitab Allah?” ia menjawab: “saya akan memutuskannya dengan Sunnah Rasulullah,” Beliau bertanya lagi: “apabila putusan itu tidak juga terdapat di dalam sunnah Rasulullah?”, ia menjawab: “saya berijtihad dengan ra’yu.” Kemudian beliau

¹⁶

Abd. al-Rahman al-Nahlawy, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha*, diterjemahkan oleh Sihabuddin dengan judul, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 28

¹⁷Abi Isa Muhammad bin Isa bin Surah Al-Turmudzi, *Al-Jami'us Sholih Sunanu Turmudzi Juz III*, (T.c ; Beirut-Libanon : Darul Kutubil Ilmiah, 209-279 Hijriyah), Bab Ahkam, Hadis ke 1327, h. 616

bersabda: “Segala puji bagi Allah yang telah memberikan taufik kepada utusan Rasul-Nya”. (H.R. Turmudzi).

Dengan demikian, dasar pendidikan Islam sebagaimana yang telah dijelaskan dalam hadits di atas, memberikan pemahaman bahwa apabila ada satu permasalahan yang hendak kita putuskan kemudian tidak kita dapatkan dalam Alqur’an maupun Alhadits, maka kita dapat memutuskan masalah tersebut dengan berijtihad menggunakan pendapat kita sendiri dengan syarat-syarat tertentu yang ditempuh oleh para mujtahid.

C. Pentingnya Pendidikan Agama dalam Keluarga

Setiap orang tua tentu mendambakan anaknya menjadi anak yang saleh, yang memberi kesenangan dan kebanggaan kepada mereka. Kehidupan seorang anak tak lepas dari keluarga (orang tua), karena sebagian besar waktu anak terletak dalam keluarga. Peran orang tua yang paling mendasar didalam mendidik agama kepada anak-anak mereka adalah sebagai pendidik yang pertama dan utama, karena dari orang tualah anak pertama kali menerima pendidikan, baik itu pendidikan umum maupun agama.

Adapun peranan orang tua dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1. Orang tua berfungsi sebagai pendidik keluarga, 2. Orang tua berfungsi sebagai pemelihara serta pelindung keluarga.¹⁸

¹⁸M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di lingkungan sekolah dan keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 80

a). Orang tua sebagai pendidik keluarga.

Dari orang tualah anak-anak menerima pendidikan, dan bentuk pertama dari pendidikan itu terdapat dalam keluarga. Oleh karena itu orang tua memegang peranan penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak. Agar pendidikan anak dapat berhasil dengan baik ada beberapa hal yang perlu diperhatikan orang tua dalam mendidik antara lain:

1). Mendidik dengan ketauladanan (contoh)

Ketauladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual dan sosial. Seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya. Apabila kita perhatikan cara Luqman mendidik anaknya yang terdapat dalam surat Luqman ayat 15 bahwa nilai-nilai agama mulai dari penampilan pribadi luqman yang beriman, beramal saleh, bersyukur kepada Allah Swt dan bijaksana dalam segala hal, kemudian yang di didik dan di nasehatkan kepada anaknya adalah kebulatan iman kepada Allah Swt semata, akhlak dan sopan santun terhadap kedua orang tua, kepada manusia dan taat beribadah. Sehubungan dengan hal tersebut, hendaklah orang tua selaku memberikan contoh yang ideal kepada anak-anaknya, sering terlihat oleh anak melaksanakan sholat, bergaul dengan sopan santun. Berbicara dengan lemah lembut dan lain-lainnya. Dan semua itu akan ditiru dan dijadikan contoh oleh anak

2). Mendidik dengan adab pembiasaan dan latihan.

Setiap anak dalam keadaan suci, artinya ia dilahirkan di atas fitrah (kesucian) bertauhid dan beriman kepada Allah Swt. Oleh karena itu menjadi kewajiban orang tua untuk memulai dan menerapkan kebiasaan, pengajaran dan pendidikan serta menumbuhkan dan mengajak anak kedalam tauhid murni dan akhlak mulia. Hendaknya setiap orang tua menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan itu akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan terlihat jelas dan kuat, sehingga telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.¹⁹ Ulwan mengemukakan bahwa, “Pendidikan dengan pembiasaan dan latihan merupakan salah satu penunjang pokok pendidikan dan merupakan salah satu sarana dalam upaya menumbuhkan keimanan anak dan meluruskan moralnya”.²⁰

Di sinilah bahwa pembiasaan dan latihan sebagai suatu cara atau metode mempunyai peranan yang sangat besar sekali dalam menanamkan pendidikan pada anak sebagai upaya membina akhlaknya. Peranan pembiasaan dan latihan ini bertujuan agar ketika anak tumbuh besar dan dewasa, ia akan terbiasa melaksanakan ajaran-ajaran agama dan tidak merasa berat melakukannya. Pembiasaan dan latihan jika dilakukan berulang-ulang maka akan menjadi kebiasaan, dan kebiasaan itulah yang nantinya membuat anak cenderung melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk dengan mudah.

¹⁹Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), h. 65

²⁰

Ibid

3). Mendidik dengan nasehat

Di antara mendidik yang efektif di dalam usaha membentuk keimanan anak, mempersiapkan moral, psikis dan sosial adalah mendidik dengan nasehat. Sebab nasehat ini dapat membukakan mata anak-anak tentang hakikat sesuatu dan mendorongnya menuju situasi luhur, menghiasinya dengan akhlak mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.²¹

Nasehat yang tulus berbekas dan berpengaruh jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang bijak dan berpikir. Nasehat tersebut akan mendapat tanggapan secepatnya dan meninggalkan bekas yang dalam. Al Qur'an telah menegaskan pengetahuan ini dalam banyak ayatnya, dan berulang kali menyebutkan manfaat dari peringatan dengan kata-kata yang mengandung petunjuk dan nasehat yang tulus, di antaranya terdapat pada Q.S Qaaf/50: 37.

وَالَّذِينَ يَذْكُرُونَ آيَاتِنَا وَلَكِن نُنسِيهِمْ
 وَالَّذِينَ كَانُوا يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَأَمْ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ كِتَابٌ فِي هَيْدِهِمْ
 فَخَسِبُوا إِلَيْهَا فَعَلَّوْا
 وَالَّذِينَ يَتَّبِعُونَ فَسَادًا وَمَنْ يَتَّبِعْ فَسَادًا يَلْقَ فَسَادًا كَثِيرًا
 وَلَكِنْ نَجِّنَا مِنَ قَوْمِ فَسَادٍ
 وَالَّذِينَ يَذْكُرُونَ آيَاتِنَا وَلَكِن نُنسِيهِمْ
 وَالَّذِينَ كَانُوا يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَأَمْ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ كِتَابٌ فِي هَيْدِهِمْ
 فَخَسِبُوا إِلَيْهَا فَعَلَّوْا

Terjemahnya:

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya.²²

Pada surah lain juga disebutkan yakni pada Q.S Adzariyat/51 : 55.

وَالَّذِينَ يَذْكُرُونَ آيَاتِنَا وَلَكِن نُنسِيهِمْ
 وَالَّذِينَ كَانُوا يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَأَمْ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ كِتَابٌ فِي هَيْدِهِمْ
 فَخَسِبُوا إِلَيْهَا فَعَلَّوْا

²¹

Ibid., h. 66

²²Departemen Agama Republik Indonesia., *Op.cit.*, h. 750

Terjemahnya:

Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman”.²³

Nasehat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakekat serta menghiasinya dengan akhlak mulia. Nasehat orang tua jauh lebih baik dari pada orang lain, karena orang tua lah yang selalu memberikan kasih sayang serta contoh perilaku yang baik kepada anaknya. Disamping memberikan bimbingan serta dukungan ketika anak mendapat kesulitan atau masalah, begitupun sebaliknya ketika anak mendapatkan prestasi.

4). Mendidik dengan pengawasan

Pendidikan yang disertai pengawasan yaitu mendampingi anak dalam upaya membentuk akidah dan moral, mengasihinya dan mempersiapkan secara psikis dan sosial, memantau secara terus menerus tentang keadaannya baik dalam pendidikan jasmani maupun dalam hal belajarnya. Mendidik yang disertai pengawasan bertujuan untuk melihat langsung tentang bagaimana keadaan tingkah laku anak sehari-harinya baik di lingkungan keluarga maupun sekolah.

Di lingkungan keluarga hendaknya anak tidak selalu dimarahi apabila ia berbuat salah, tetapi ditegur dan dinasehati dengan baik. Sedangkan di lingkungan sekolah, pertama-tama anak hendaknya diantar apabila ia ingin pergi ke sekolah. Supaya ia nanti terbiasa berangkat ke sekolah dengan sendiri. Begitu pula setelah anak

²³

Ibid., h. 756

tiba di rumah ketika pulang dari sekolah hendaknya ditanyakan kembali pelajaran yang ia dapat dari gurunya.

b).Orang tua sebagai pemelihara dan pelindung keluarga.

Selain mendidik, orang tua juga berperan dan bertugas melindungi keluarga dan memelihara keselamatan keluarga, baik dari segi moril maupun materil, dalam hal moril antara lain orang tua berkewajiban memerintahkan anak anaknya untuk taat kepada segala perintah Allah Swt., seperti sholat, puasa dan lain-lainnya. Sedangkan dalam hal materil bertujuan untuk kelangsungan kehidupan, antara lain berupa mencari nafkah.²⁴

Menurut Naufal agar berhasil dalam mendidik anak, maka orang tua harus lebih dahulu memelihara diri dari hal-hal yang tidak pantas, serta melaksanakan perintah agama dengan baik. Sebab anak lebih cenderung meniru dan mengikuti kebiasaan yang ada dalam lingkungannya.²⁵ Walhasil mendidik anak dengan contoh perilaku itu lebih baik dari pada dengan nasehat-nasehat lisan. Untuk itulah perlu kiranya diciptakan lingkungan keluarga yang Islami. Misalnya, di dalam rumah ada tulisan-tulisan al-qur'an dan hadist (sebagai hiasan dinding), sering diputar kaset bacaan al-Qur'an, atau anak diajak langsung ke tempat peribadatan (masjid dan majlis taklim) atau bahkan diajak shalat bersama kedua orang tuanya. Sedangkan menurut Shaleh, ada tiga macam lingkungan keagamaan dalam kehidupan keluarga

²⁴Jalaluddin Rakhmat, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Moderen*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), h. 20

²⁵ Abu Ahmad Muhammad Naufal, *Langkah Mencapai Kebahagiaan Berumah Tangga*, (Yogyakarta: Al Husna Press, 1994), h. 160

yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan keagamaan dan proses belajar pendidikan agama di sekolah yaitu: Pertama, keluarga yang sadar akan pentingnya pendidikan agama bagi perkembangan anak²⁶. Orang tua dari lingkungan keluarga yang demikian akan selalu mendorong untuk kemajuan pendidikan agama serta kebersamaan mengajak anak untuk menjalankan agamanya. Orang tua mendatangkan guru ngaji atau privat agama di rumah serta menyuruh anaknya untuk belajar di madrasah diniyah dan mengikuti kursus agama.

Kedua, keluarga yang acuh tak acuh terhadap pendidikan keagamaan anak-anaknya. Orang tua dari keluarga yang semacam ini tidak mengambil peranan untuk mendorong atau melarang terhadap kegiatan atau sikap keagamaan yang dijalani anak-anaknya.

Ketiga, keluarga yang antipati terhadap dampak dari keberadaan pendidikan agama di sekolah atau dari masyarakat sekitarnya. Orang tua dari keluarga yang semacam ini akan menghalangi dan mensikapi dengan kebencian terhadap kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh anak-anaknya dan keluarga lainnya.

Banyak alasan mengapa pendidikan agama di rumah tangga sangat penting. Alasan pertama, pendidikan di masyarakat, rumah ibadah, sekolah frekuensinya rendah. Pendidikan agama di masyarakat hanya berlangsung beberapa jam saja setiap minggu, di rumah ibadah seperti masjid, juga sebentar, di sekolah hanya dua jam pelajaran setiap minggu. Alasan kedua, dan ini paling penting, inti pendidikan agama

26

Abdul Rachman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*,(Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000), h. 96

Islam ialah penanaman iman. Penanaman iman itu hanya mungkin dilaksanakan secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari dan itu hanya mungkin dilakukan di rumah. Pendidikan agama itu intinya ialah pendidikan keberimanan, yaitu usaha-usaha menanamkan keimanan di hati anak-anak kita.²⁷

Berkaitan dengan penanaman rasa keagamaan oleh orang tua dalam membentuk kepribadian anak, Rasulullah saw. bersabda :

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنِ الرَّبِيعِيِّ عَنِ
الرُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى
الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ (رواه مسلم)

Artinya:

“Dari Abu Hurairah r.a Berkata: Rasulullah saw. bersabda: setiap anak yang dilahirkan memiliki pembawaan, maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nashrani, dan Majusi.” (H. R. Muslim).²⁸

Lingkungan keluarga, tempat seorang anak tumbuh dan berkembang akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seorang anak. Terutama dari cara para orang tua mendidik dan membesarkan anaknya. Sejak lama peran sebagai orang tua seringkali tanpa dibarengi pemahaman mendalam tentang kepribadian. Akibatnya mayoritas orang tua hanya bisa mencari kambing hitam bahwa si anaklah yang sebenarnya tidak beres ketika terjadi hal-hal negatif mengenai perilaku keseharian anaknya. Seorang anak memiliki perilaku yang demikian sesungguhnya karena

²⁷Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 134

²⁸Al- Imam Ibnu Husaen Muslim, *Shahih al-Muslim* (Juz. IV; Beirut Libanon: Dar Kutub al-Imiah, 1992), h. 2041

meniru cara berfikir dan perbuatan yang sengaja atau tidak sengaja dilakukan oleh orang tua mereka.²⁹

Contoh konkrit sebagaimana yang sering kita dapatkan dalam sebuah keluarga, misalnya apabila mereka mau beristirahat dan tidak mau diganggu, mereka berpesan pada anaknya kalau ada telpon untuk mereka, bilang kalau ayah dan ibu sedang tidak di rumah. Kejadian seperti ini mau tidak mau telah menanamkan pendidikan yang salah kepada anak, karena anak berfikir bahwa ternyata berbohong itu boleh-boleh saja. Sehingga anakpun meniru perbuatan orang tua mereka, yang kemudian terbentuklah pribadi yang bobrok akibat dari contoh yang salah dari orang tua mereka. Karena itulah kepribadian seorang anak akan menjadi positif apabila pendidikan yang diterimapun positif, tapi sebaliknya kepribadiannya akan berubah menjadi negatif, tatkala anak mendapatkan pendidikan yang salah di sekitarnya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab besar dalam mendidik, khususnya di dalam melindungi keluarga dan memelihara keselamatan keluarga. Melindungi keluarga bukan hanya memberikan tempat tinggal saja, tetapi memberikan perlindungan supaya keluarga kita terhindar dari mala petaka baik didunia maupun di akherat nanti yaitu dengan cara mengajak keluarga kita kepada perbuatan-perbuatan yang perintahkan oleh Allah swt dan menjauhi segala larangan-larangannya. Memelihara keselamatan keluarga yaitu

29

Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Cet. I; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), h. 19-20

mengajarkan keluarga kita supaya taat kepada Allah swt, agar keluarga kita diberikan keselamatan oleh Allah swt baik di dunia dan akherat.

Oleh karena itu pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga harus benar-benar dilaksanakan. Dan sebagai orang tua harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, karena anak itu sifatnya menerima semua yang dilakukan, yang dilukiskan dan condong kepada semua yang tertuju kepadanya. Jika anak itu dibiasakan dan diajari berbuat baik maka anak itu akan hidup bahagia di dunia dan di akherat. Tetapi jika dibiasakan berbuat jahat dan dibiarkan begitu saja, maka anak itu akan celaka dan binasa. Maka yang menjadi ukuran dari ketinggian anak itu ialah terletak pada yang bertanggung jawab (pendidik) dan walinya.

D. Pertumbuhan agama bagi anak dalam rumah tangga

Yang dimaksud dengan masa kanak-kanak adalah sebelum umur 12 tahun. Jika mengikuti priodesasi yang dirumuskan Elizabeth B. Hurlock, dalam masa ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu:

1. 0 – 2 tahun (masa vital)
2. 2 – 6 tahun (masa kanak-kanak)
3. 6 – 12 tahun (masa sekolah)

Menurut beberapa ahli, anak dilahirkan bukan sebagai makhluk yang religius, ia tak ubahnya makhluk lainnya. Anak yang baru dilahirkan lebih mirip binatang dan malahan mereka mengatakan anak seekor kera lebih bersifat kemanusiaan dari pada

manusia itu sendiri. Namun disisi lain juga terdapat pendapat para ahli yang mengatakan bahwa anak dilahirkan telah membawa fitrah keagamaan, dan baru berfungsi dikemudian hari setelah melalui bimbingan dan latihan sesuai dengan tahap perkembangan jiwanya. Jika demikian, apa sebenarnya yang merupakan faktor esensial yang mempengaruhi perkembangan jiwa beragama tersebut.³⁰

Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilahirkan pada masa kecilnya. Seseorang pada waktu kecilnya tidak mendapat didikan agama, maka masa dewasanya nanti, ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Lain halnya dengan orang yang diwaktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, misalnya ibu bapaknya juga hidup menjalankan agama, lingkungan sosial dan kawan-kawannya juga hidup menjalankan agama, ditambah pula dengan pendidikan agama di rumah, sekolah dan masyarakat. Maka orang-orang itu akan dengan sendirinya mempunyai kecendrungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, senantiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.³¹

Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun. Apabila seorang anak pada masa itu anak itu tidak mendapatkan didikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman, maka nanti

³⁰Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 47

³¹Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Cet. VII; Jakarta : Bulan Bintang, 1979), h. 35

setelah dewasa akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama. Dan jika anak itu dibiarkan saja tanpa didikan agama, dan hidup dalam lingkungan yang tidak beragama, maka nantinya ia akan menjadi dewasa tanpa agama.³²

Berikut ada dua teori mengenai pertumbuhan agama pada anak-anak antara lain:

a. Rasa ketergantungan.

Teori ini dikemukakan oleh Thomas. Menurutnya manusia dilahirkan ke dunia ini memiliki keinginan yaitu; keinginan untuk selamat, keinginan untuk mendapatkan pengalaman baru, keinginan untuk mendapatkan tanggapan dan keinginan untuk dikenal. Berdasarkan kenyataan dan kerjasama dari ketergantungan melalui pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari lingkungan itu kemudian terbentuklah rasa keagamaan pada diri anak.

b. Insting keagamaan

Menurut Wood Work, bahwa bayi dilahirkan sudah memiliki beberapa insting diantaranya insting keagamaan. Belum terlihatnya tindakan keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya insting belum sempurna. Misalnya insting sosial pada anak sebagai potensi bawaannya

³²M. Sattu Alang, *Op.cit.*, h 58.

sebagai makhluk “*homo socins*”, baru akan berfungsi setelah anak dapat bergaul dan berkemampuan untuk berkomunikasi.³³

Salah seorang yang bernama Ligoman mengatakan, bahwa bayi yang dianggap sebagai manusia dipandang dari segi bentuk dan bukan kejiwaan. Apabila bakat bayi lambat tumbuh dan matang maka anak sukar melihat adanya bentuk keagamaan pada dirinya. Meskipun demikian melihat adanya bentuk keagamaan pada dirinya tumbuh dan terjalin dengan perkembangan fungsi-fungsi kejiwaan lainnya.³⁴

Imam bawali membagi beberapa fase atau tahap-tahap perkembangan agama pada masa anak, yaitu:

1. Fase dalam kandungan

Untuk memahami perkembangan agama pada masa ini sangatlah sulit, apalagi yang berhubungan dengan psikis ruhani, meski demikian perlu dicatat bahwa perkembangan agama bermula sejak Allah meniupkan ruh pada bayi, tepatnya ketika terjadinya perjanjian manusia dengan Tuhan-Nya.³⁵

Selama dalam kandungan anak sudah harus dibina rasa keagamaannya melalui pendekatan-pendekatan, seperti ketika seorang ibu sedang hamil dianjurkan membaca ayat-ayat suci Alquran agar anak yang ada dalam kandungan dapat hidup tenang dan baik adanya, seorang ibu harus menjalin hubungan yang selaras dan harmonis baik dalam keluarganya sendiri, sesama tetangga maupun di lingkungan sekitarnya agar

³³Jalaluddin dan Rahmayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Cet. II; Jakarta : Kalam Mulia, 1993), h. 33

³⁴

M. Sattu Alang, *op.cit.*, h. 58-60

³⁵Sururin, *Op.cit.*, h. 55.

bayi yang dikandungnya setelah lahir dan tumbuh menjadi dewasa kelak akan seperti ibunya.³⁶

2. Fase bayi

Dalam fase ini belum banyak diketahui perkembangan agama seorang anak, namun isyarat pengenalan ajaran agama banyak ditemukan dalam hadits, seperti memperdengarkan azan dan iqamah saat kelahiran anak, mendoakan anak yang baru lahir, aqiqah, gunting rambut dan memberi nama.³⁷

3. Fase kanak-kanak

Fase ini dimulai pada anak berusia 2 – 6 tahun, pada fase tersebut merupakan saat yang tepat untuk menanamkan nilai keagamaan, fase ini juga lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi.³⁸

Anak pada usia kanak-kanak belum mempunyai pemahaman dalam ajaran agama Islam, seakan-akan anak itu menghayati konsep ketuhanan itu kurang masuk akal sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Oleh karena itu pendidikan anak harus dimulai dari rumah tangga sejak si anak masih kecil. Maka di sinilah peran orang tua sebagai pendidik pertama yang harus melakukan tindakan-tindakan agama sekalipun sifatnya hanya meniru. Anak merupakan amanat bagi kedua orang

³⁶

M. Sattu Alang, *Op.cit.*, h. 62.

³⁷*Ibid.*, h. 63.

³⁸

Sururin, *op.cit.*, h. 56.

tuanya, orang tua harus melatih dan mengarahkan putra putrinya sesuai dengan ajaran agama yang baik.³⁹

Orang tua juga harus menyadari bahwa dalam mendidik pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwa anak. Hal ini sangat penting terutama dalam pembentukan pribadi, akhlak, dan agama pada umumnya, karena pembiasaan-pembiasaan agama itu akan memasukkan unsur-unsur positif dalam pribadi anak yang sedang berkembang. Salah satu contoh pembiasaan anak terhadap ibadah seperti sholat dan berdo'a, anak dibiasakan berkata jujur dan benar. Di samping itu kedua orang tua juga harus berhati-hati dalam hal menerapkan pendidikan atau berperilaku dihadapannya, sebab semua gerak-gerik orang tua, akan ditiru oleh anak tanpa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.⁴⁰

Pendidikan anak tidak hanya berarti memberi pelajaran agama kepada anak-anak yang belum mengerti dan belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang abstrak, akan tetapi yang terpenting adalah penanaman jiwa percaya kepada Tuhan, membiasakan mematuhi dan menjaga nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang ditentukan oleh ajaran agama.⁴¹

4. Fase anak sekolah

³⁹

Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Cet. XV; Jakarta: Bulan Bimintang, 1970), h. 61

⁴⁰M. Sattu Alang, *Op.cit.*, h. 72

⁴¹

Bakir Yusuf Barmawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam pada Anak*, (Cet.I; Semarang: CV. Toha Putra, 1993), h

Guru adalah pengganti orang tua di sekolah, setiap orang tua dan semua guru ingin membina anak agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Semuanya itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik yang formal (di sekolah) ataupun yang informal (di rumah).⁴²

Allah menyatakan bahwa agama yang akan dapat memberikan harapan baik bagi anak dan kehidupan manusia sekarang dan yang akan datang adalah agama Islam sebagai satu-satunya jalan yang benar dan lurus yang akan dapat menyampaikan kebahagiaan hidup yang kekal. Sebagai mana firman Allah swt. Dalam surah Ali-Imran ayat/3: 85, yang berbunyi:

مَنْ عَمِلَ غَيْرَ دِينِ الْإِسْلَامِ فَمَا كَانَ مِنْ دِينِ الْإِسْلَامِ فَلَا يُقَبَّلُ مِنْهُ فِي أُمَّةٍ مِّنْهُنَّ لَمَّا خَفَتْ بآيَاتِ اللَّهِ فَسَخَّرْنَا الْقُلُوبَ غَيْرَ الْإِسْلَامِ وَجَعَلْنَا الْكُفْرَ بآيَاتِنَا عِزًّا وَقَدَّرْنَا فِي السَّمَاءِ لِقَابَ السَّاعَةِ لَخَالِدٌ فِيهَا مَن كَانَ كَافِرًا كَذَّبًا

Terjemahnya :

Barang siapa mencari agama selain agama Islam maka tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dan dia diakhirat termasuk orang-orang yang merugi".⁴³

Dengan demikian guru dalam hal ini adalah guru agama Islam juga mempunyai tugas yang cukup berat yaitu ikut membina pribadi anak disamping mengajarkan pengetahuan agama kepada anak di sekolah. Guru agama harus memperbaiki pribadi anak yang telah terlanjur rusak, karena pendidikan dalam keluarga yang kurang memperhatikan anak. Setiap guru juga harus menyadari bahwa

⁴² Zakiah Darajat, *Op.cit.*, h. 56.

⁴³Departemen Agama Republik Indonesia, *op.cit.*, h. 76

segala sesuatu pada dirinya akan merupakan unsur pembinaan anak didik, sangat penting dan menentukan pula, seperti kepribadian, sikap dan cara hidup guru itu sendiri, bahkan cara berpakaian, cara bergaul, berbicara dan menghadapi setiap masalah, yang secara langsung tidak tampak hubungannya dengan pengajaran, namun dalam pendidikan atau pembinaan pribadi si anak hal-hal itu sangat berpengaruh.⁴⁴

Upaya-upaya lain yang dapat mendidik anak, antara lain:

1. Mendidik anak untuk selalu menjaga kebersihan, memotong kukunya, mencuci kedua tangan sebelum dan sesudah makan, mengajarnya bersuci ketika buang air kecil maupun besar, sehingga tidak membuat najis. Dan shalatnya menjadi sah.
2. Mendidik anak untuk diam ketika azan berkumandang.
3. Orang tua dan guru harus waspada terhadap persahabatan mereka dengan kawan-kawan yang nakal, mengawasi mereka, dan melarang untuk duduk dipinggir jalan, dan lain-lain. Orang tua dan guru harus ekstra ketat memperhatikan segala gerak-gerik si anak.⁴⁵

Kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama yang dibentuk sejak anak lahir akan menjadi dasar pokok dalam pembentukan kepribadian si anak, apabila kepribadiannya dipenuhi oleh nilai-nilai agama maka akan terhindarlah dia dari kelakuan yang tidak baik dan dicela oleh agama.⁴⁶ Demikian pula sebaliknya

⁴⁴

Zakiah Darajat, *Op.cit.*, h. 57.

⁴⁵ M. Sattu Alang, *Op.cit.*, h. 71-72.

⁴⁶

Bakir Yusuf Barmawi, *Op.cit.*, h. 42.

seorang anak yang tidak mendapat pendidikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman keagamaan, maka ia nanti setelah dewasa akan cenderung kepada sikap negative terhadap agama, sebagaimana telah terjadi sekarang ini, banyaknya kenakalan remaja dan penyalah gunaan narkoba dan sebagainya. Akibat kurang positifnya pembinaan pribadi mereka, maka selanjutnya mereka akan mengalami berbagai penderitaan.⁴⁷

Pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak, sehingga agama itu benar-benar berfungsi menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya dikemudian hari.⁴⁸

Demikian seterusnya, sehingga dapat kita katakan bahwa pendidikan dan pengalaman-pengalaman yang bersifat agama sangat mempengaruhi perkembangan jiwa bagi seorang anak. Terbinanya kehidupan beragama pada anak-anak yang baik akan mengantarkannya menjadi remaja, generasi muda, orang dewasa, orang tua dan mati dalam keadaan baik. Karena kepribadiannya yang agamis akan membuat manusia senang dan ikhlas mentaati ajaran-ajaran agama dan menjauhi larangannya. Hal ini dapat melahirkan pribadi-pribadi yang baik dan mempunyai sikap hidup: bahwa sesungguhnya agama adalah kebutuhan mutlak dalam hidupnya yang akan mengantarkannya hidup bahagia.⁴⁹

⁴⁷Zakiah Darajat, *Op.cit.*, h. 58-59.

⁴⁸

Bakir Yusuf Barmawi, *loc.cit*

⁴⁹

Ibid., h. 47-48.

E. Perkembangan Agama bagi remaja dalam keluarga

Para ahli psikologi berbeda pendapat dalam memberikan batasan masa remaja, antara lain pendapat-pendapat sebagai berikut: istilah asing yang menunjukkan masa remaja antara lain; *Priberteit, Adolescentina dan Youth*, dalam bahasa Indonesia sering disebut pubertas atau remaja. Secara etimologi kata istilah ini berasal dari *Puberti* (Inggeris) atau *puberteit* (Belanda) yang berasal dari Latin Pubertas. Kata latin '*pubercere*', berarti mendapat puber atau rambut kemaluan yaitu tanda skunder yang menunjukkan perkembangan seksual. Puber dimaksudkan remaja sekitar masa pematangan seksual yang pada umumnya masa pubertas terjadi antara usia 12-16 tahun bagi anak laki-laki dan 11-15 tahun pada anak wanita.⁵⁰

Remaja adalah anak yang berada pada usia bukan anak-anak, tetapi juga belum dewasa. Periode remaja itu belum ada kata sepakat mengenai kapan dimulai dan berakhirnya. Ada yang berpendapat bahwa usia remaja itu antara 13-21, ada juga yang mengatakan antara 13-19 tahun. Remaja yang telah tamat atau telah putus sekolah hakikatnya membutuhkan dan berhak atas lapangan kerja yang wajar, sesuai dengan UUD 1945 pasal 27 ayat 2. Telah diketahui bersama bahwa anak adalah asset terbesar bagi orang tua, anak adalah amanah Allah yang perlu didik. Oleh karena itu, agama harus ditanamkan pada diri mereka.

Diantara faktor-faktor yang menambah besarnya kebutuhan remaja pada agama adalah perasaan berdosa yang sering terjadi pada masa ini. Seperti keadaan

⁵⁰Panut Panuju, Ida Umami, *Psikologi Remaja* (Cet. I; Yogyakarta : Tiara Wacana, 1999), h. 1-

tidak berdaya dalam menghadapi dorongan atau hasrat seksuil, konflik dengan orang tua yang dianggap terlalu mencampuri kehidupan pribadinya, keinginan kuat untuk mandiri namun ketika dihadapkan pada kenyataan dan kesulitan hidup yang merupakan konsekuensi logis dari keinginan mandiri tersebut si remaja menjadi goyah dan setumpuk masalah lain termasuk masalah pergaulan sesama remaja serta upaya adaptasinya secara lebih mempribadi dengan lingkungan sekitar. Semua itu baik secara langsung maupun tidak langsung akan me'maksa' remaja untuk mencari bantuan diluar dirinya berupa suatu kekuatan yang diyakini mampu menolong dirinya manakala ia tidak sanggup lagi bertahan. Untuk itu ia akan memerlukan kepercayaan yang sungguh-sungguh kepada Tuhan, sehingga bantuan luar yang diharapkannya tidak menyesatkan dan menggoyahkan pertumbuhan mentalnya.⁵¹

Jika sedari kecil si remaja yang goncang itu tidak pernah menerima didikan agama maka boleh jadi ia akan mencari pegangan dengan datang ke dukun-dukun atau yang lebih bahaya membiarkan dan menjerumuskan dirinya sendiri dalam lingkaran pergaulan yang tidak sehat. Kenakalan-kenakalan remaja yang mengejala belakangan ini merupakan contoh konkret dari fenomena remaja yang kehilangan pegangan hidup.

Oleh karena itulah, perlu adanya pembinaan agama di masa anak-anak agar pengalaman keagamaan yang telah diperolehnya berbekas dalam hati para remaja itu

⁵¹ Zakiyah Darajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Penerbit Gunung Agung, Jakarta; 1983), h. 90-91

sendiri sehingga menjadi seorang remaja yang memiliki keimanan dan pondasi ketakwaan yang kuat.

F. Kerangka Pikir

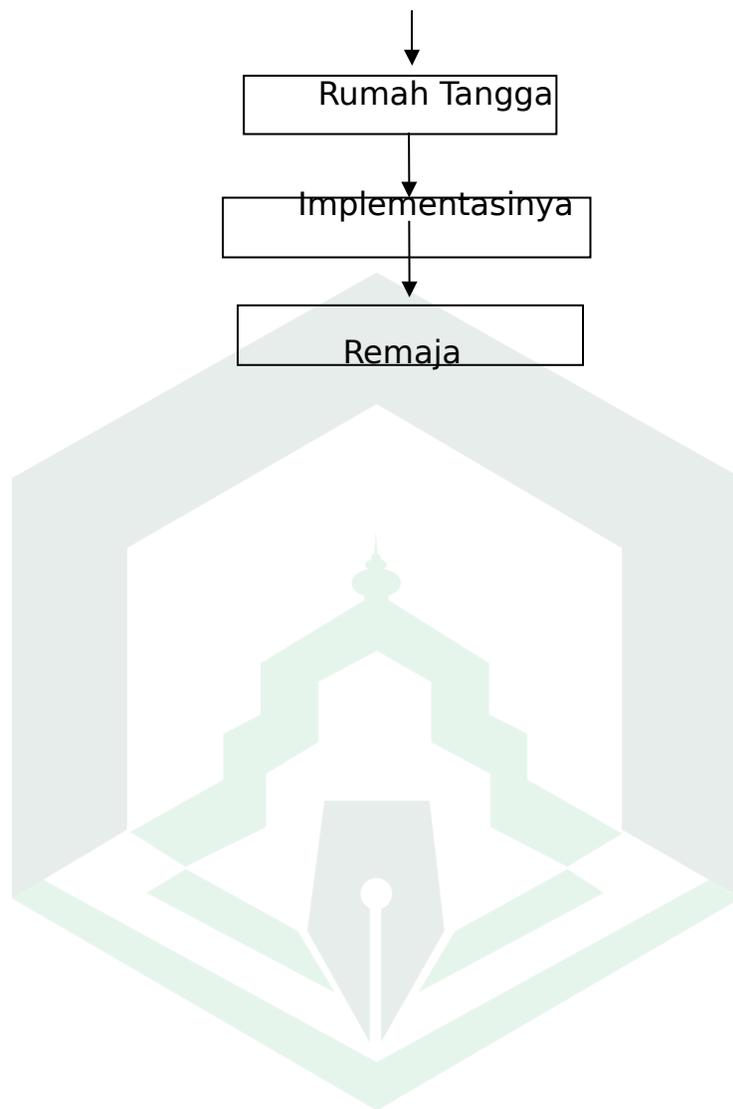
Membina dan menanamkan nilai-nilai agama bukanlah perkara mudah terutama kepada anak-anak yang belum memahami sesuatu yang baik dan yang buruk, oleh karena itu ada pola dan dasar tertentu yang dapat dijadikan acuan dalam membina pendidikan Agama Islam.

Alur kerangka fikir dalam penelitian ini diharapkan dapat mempermudah pemahaman tentang masalah yang dibahas, serta menjadi pedoman penelitian agar terarah. Penelitian ini difokuskan pada Pola Pembinaan Pendidikan Agama Islam dalam rumah tangga dan pengaruhnya terhadap pengalaman ajaran agama masa remaja di desa Baku-Baku Kecamatan Malangke barat Kabupaten Luwu utara, ada beberapa komponen yang harus diperhatikan secara umum yaitu :

1. Pembinaan Akhlak
2. Keluarga (orang tua)
3. Implementasinya pada remaja

Bagan Kerangka Pikir Penelitian

Pembinaan Akhlak



IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode yang ingin mengungkapkan, mengembangkan dan menafsirkan data, peristiwa, kejadian-kejadian dan gejala-gejala atau fenomena yang terjadi di lokasi penelitian, melalui tabel-tabel sederhana dan persentase, juga merupakan bentuk analisis kualitatif deskriptif, metode penelitian ini sangat tepat digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang objektif.¹

B. Lokasi penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Baku-Baku Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10 Januari 2014 sampai dengan tanggal 30 Januari 2014 berdasarkan izin penelitian dari lembaga yang berwenang

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Cet. II; Jakarta : Rineka Cipta, 1996), h. 136

C. Subjek Penelitian

Mardalis mengatakan bahwa populasi adalah semua individu yang menjadi sumber pengambilan sampel.² Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan sumber informasi mengenai sesuatu yang berhubungan dengan penelitian dan dapat memberikan keterangan tentang data yang dibutuhkan.

Dengan demikian, yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Masyarakat yang ada di Desa Baku-Baku yang berjumlah 750 kepala keluarga.³

D. Sumber Data

Adapun sumber data dari penelitian ini berasal dari beberapa sumber, yaitu hasil wawancara dengan Kepala Desa, Tokoh

²Mardalis, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993, h. 53

³Dokumen Desa Baku-baku tahun 2014

Masyarakat, Tokoh Agama, orang tua dan remaja yang ada di Desa Baku-Baku, dan dokumen-dokumen tentang profil Desa Baku-Baku.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data adalah kegiatan yang sangat menentukan valid atau tidaknya suatu data. Oleh karena itu penulis menyusun tahapan pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Riset pustaka, yakni penulis akan melakukan pengumpulan data dengan cara membaca berbagai literatur ilmiah yang terkait dengan masalah pembahasan skripsi ini dalam hal ini penulis menggunakan :
 - 1) Kutipan langsung, yaitu penulis mengutip suatu karangan atau isi tanpa merubah sedikitpun.
 - 2) Kutipan tidak langsung, yaitu penulis mengutip suatu pendapat, keterangan ataupun ikhtisar-ikhtisar lainnya dengan merubah redaksi aslinya tanpa merubah maksud dari sumber tersebut.
- b. *Field Research* (Penelitian Lapangan), yakni penulis mengumpulkan data atau bahan-bahan penyusunan dengan mengadakan penelitian secara langsung kelapangan itu sendiri guna memperoleh data konkrit mengenai hal-hal yang ada kaitannya dengan skripsi ini. Untuk melaksanakan riset lapangan ini, penulis menggunakan beberapa metode :

- 1) Observasi, yaitu metode di mana penulis mengumpulkan data atau bahan penulisan dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.⁴
- 2) Dokumentasi, yaitu pencatatan terhadap data-data yang bersifat dokumen diantaranya data keadaan guru dan siswa yang ada di sekolah tersebut.
- 3) Interview (wawancara), yaitu teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada responden, dan jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam (Tape Recorder).⁵ Di mana penulis mengumpulkan data, keterangan atau pernyataan secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang tersebut.⁶
- 4) Angket adalah suatu daftar yang bersisikan rangkaian pertanyaan mengenai sesuatu masalah atau bidang yang akan diteliti. Untuk memperoleh data, angket disebarakan kepada responden, terutama pada penelitian

4 Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset* (Jilid 2, Yogyakarta : Andi Offset, 1990), h. 136

5 Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Cet. III; Bandung : Remaja Rosda Karya, 1999), h. 67

6 Kuntjara Ningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, t.th), h. 129

survai. Angket bertujuan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian dan memperoleh informasi mengenai suatu masalah secara serentak.⁷

Angket dapat disebarluaskan sesuai keperluan pada setiap responden dalam waktu relatif singkat dengan mengerahkan seluruh jajaran peneliti untuk membagikannya secara langsung. Angket yang nantinya diisi oleh para orang tua yang mempunyai anak yang masih sekolah.

F. Metode pengolahan dan analisis data

Keseluruhan data yang dikumpulkan baik melalui riset kepustakaan maupun riset lapangan adalah data kualitatif yaitu berupa gejala dan fakta yang bermutu saja. Karena itu dalam pengolahannya dipergunakan metode kualitatif yakni pengolahan data tanpa menggunakan statistik.

Adapun Metode analisis data dan teknik penulisannya sebagai berikut:

- 1) Metode induktif, yaitu penulis menganalisis persoalan dengan bertolak pada persoalan atau pengetahuan yang bersifat khusus, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.
- 2) Metode deduktif, yaitu penulis bertolak dari gejala-gejala yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.

⁷Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Bima Aksara, 1998), h. 96



IAIN PALOPO

BAB IV

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

A. Selayang Pandang Desa Baku-Baku

1. Sejarah singkat Desa BakuBaku-Baku

Mengungkap historis adalah upaya untuk menggali ikhtiar generasi pada masa lalu, agar spirit generasi terdahulu yang memiliki ide dan semangat perjuangan bisa dilestarikan. Oleh karena itu, mengemukakan kembali kejadian masa lampau adalah upaya melakukan kontekstualisasi terhadap ide, gagasan atau karya orang dalam memajukan tingkat kehidupan manusia saat ini.

Baku menurut istilah oleh tokoh masyarakat setempat dapat dimaknai sebagai wadah atau tempat menyimpan beras yang terbuat dari daun *Nase* (sejenis daun pandan) yang dianyam sedemikian rupa. Ketika kata baku diulangi menjadi dua kali yaitu Baku-Baku yang berarti banyak atau lebih dari satu. Daerah setempat kala itu tanahnya sangat subur dan mayoritas masyarakatnya berladang yang sistemnya berpindah-pindah (*Nomaden*) dari suatu areal ke areal lain namun dalam lokasi yang sama. Pada saat itu setiap kali akan panen semua yang punya ladang membuat Baku (Bakul dalam bahasa Indonesia). Jadi hampir semua rumah pada saat itu memiliki Baku.

Pada suatu ketika ada seorang warga yang sementara panen padi, dan padi yang telah dipanen itumau dikumpulkan ternyata ia lupa bakulnya. Lalu ia berteriak

Baku.....Bakuuuu.... Sehingga dari kata inilah lahir nama Desa Baku-Baku yang artinya Desa tempat menyimpan padi dan beras.¹

Hal ini dibenarkan oleh Darwis, bahwa memang dulu daerah ini sangat subur tanahnya sehingga pada saat masyarakat menanam padi, sebelum panen harus menyediakan bakul sebagai wadah atau tempat mengumpul padi yang sudah dipanen dan juga sebagai tempat menyimpan beras. Dari situlah lahirnya nama Desa Baku-Baku.²

2. *Kondisi Geografis*

Desa Baku-Baku secara geografis terletak dibagian utara Kecamatan Malangke Barat, dan diapit beberapa Desa hasil pemekaran dari Desa Pattimang 18 tahun silam. Desa Baku-Baku merupakan pintu gerbang Kecamatan Malangke Barat sekitar 20 kilometer dari Kota Masamba atau ibu kota Kabupaten Luwu Utara.

Desa Baku-Baku merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara yang kondisi alamnya secara umum adalah datar sehingga wilayahnya sebagian besar dijadikan sebagai pemukiman penduduk, dan pertanian. Desa Baku-Baku memiliki luas wilayah kurang lebih 35 KM2 dengan batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Tandung dan Desa Putemata.

1A. Nandong, Tokoh Adat Desa Baku-Baku, *Wawancara* tanggal 13 Januari 2014

2Darwis, Kepala Urusan KESRA Desa Baku-Baku, *Wawancara* tanggal 13 Januari 2014

2. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Arusu
3. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Arusu dan Polejiwa
4. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Giri Kusuma dan Desa Pattimang.

Desa Baku-Baku terdiri dari delapan Dusun yaitu:

1. Dusun Udu
2. Dusun Baku-Baku
3. Dusun Kambisa
4. Dusun Simpati
5. Dusun Pangkungnge
6. Dusun Tanete Lampe'e
7. Dusun Labunao
8. Dusun Kambuno

3. *Keadaan Sosial Desa Baku-Baku*

a. Jumlah Penduduk

Adapun jumlah penduduk Desa Baku-Baku hingga tahun 2014 tercatat 3108 jiwa dengan rincian laki-laki sebanyak 1543 jiwa dan perempuan sebanyak 1565 jiwa. Dari jumlah tersebut tercatat 750 kepala keluarga yang mayoritas pekerjaannya bertani, untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut:

Tabel I

Jumlah penduduk Desa Baku-Baku dilihat dari jenis kelamin

No	Nama Dusun	Jenis Kelamin		Jumlah Jiwa	Kepala Keluarga
		L	P		
1	2	3	4	5	6
1	Udu	252	234	486	112
2	Baku-Baku	366	401	767	172
3	Kambisa	331	331	662	170
4	Simpat	198	209	407	93
5	Pangkungge	79	100	179	50
6	Tanete Lampe'e	130	117	247	57
7	Labunao	87	84	171	42
8	Kambuno	100	89	189	54
	JUMLAH	1543	1565	3108	750

Sumber: Data Primer Statistik Desa Baku-Baku Olahan tahun 2014



IAIN PALOPO

b. Mata Pencaharian/Pekerjaan

Melihat kondisi geografisnya yang sebagian besar dataran rendah maka lapangan pekerjaan sebagian besar penduduknya adalah pertanian, sehingga jumlahnya mencapai 620 kepala keluarga sebagai petani, pedagang sebanyak 75 kepala keluarga dan usaha lainnya mencapai 30 kepala keluarga. Adapun jumlah Pegawai Negeri Sipil (PNS) sangat sedikit jumlahnya yakni 25 orang dari berbagai golongan dan tingkat latar belakang pendidikannya.



IAIN PALOPO

Tabel 2

**Jumlah Kepala Keluarga Desa Baku-Baku
Dilihat dari lapangan pekerjaannya**

No	Nama Dusun	Pertanian	Perdagangan	PNS	Lainnya
1	2	3	4	5	6
1	Udu	90	10	7	5
2	Baku-Baku	130	20	10	12
3	Kambisa	140	20	8	2
4	Simpati	75	15	-	3
5	Pangkungge	48	2	-	-
6	Tanete Lampe'e	55	2	-	-
7	Labunao	35	2	-	5
8	Kambuno	45	4	-	10
	Jumlah	620	75	25	30

Sumber : Data Primer Desa Baku-Baku Olahan Tahun 2014



IAIN PALOPO

c. Agama/Kepercayaan

Kehidupan keagamaan di Desa Baku-Baku bisa dibilang sangat kental ini diakibatkan karena mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Guna menunjang

kegiatan keagamaan di Desa Baku-Baku, maka masyarakat bersama pemerintah setempat telah membangun sejumlah rumah ibadah seperti masjid dan mushollah. Dengan tersedianya sarana ibadah makaterpenuhiilah sarana fisik ritual keagamaan sebagai sarana komunikasi yang pada gilirannya diharapkan dapat mengantarkan kepada pintu gerbang pembangunan di berbagai aspek yang berujung pada perolehan keridhaan dari Allah swt.



IAIN PALOPO

Tabel 3

Sarana Ibadah Desa Baku-Baku dirinci per Dusun tahun 2014

No	Nama Dusun	Sarana Ibadah		Jumlah
		Mesjid	Mushollah	
1	Udu	2	-	2
2	Baku-Baku	1	-	1
3	Kambisa	1	1	2
4	Simpati	1	-	1
5	Pangkungge	1	-	1
6	Tanete Lampe'e	1	-	1
7	Labunao	1	-	1
8	Kambuno	1	-	1
JUMLAH		9	1	10

Hasil pengamatan Penulis Tanggal, 7 Januari 2014



IAIN PALOPO

B. Gambaran Umum Pendidikan di Desa Baku-Baku

Pendidikan memerlukan sarana material yang terakumulasi dalam bentuk wadah pendidikan seperti sekolah yang ada didalamnya dilengkapi dengan berbagai perlengkapan belajar mengajar dan guru yang berkompeten dalam bidangnya masing-masing. Secara umum, pendidikan yang ada di Desa Baku-Baku mengalami

peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini disebabkan adanya penyediaan anggaran dari pemerintah di bidang pendidikan. Berikut lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Desa Baku-Baku. Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel berikut.



IAIN PALOPO

Tabel 4

Lembaga-lembaga Pendidikan Formal yang ada di Desa Baku-Baku hingga Tahun 2014

No	Nama Dusun	Banyaknya Sekolah			Jumlah
		TK/RA	SD/MI	SLTP/MTs	
1	2	3	4	5	6

1	Udu	1	-	-	1
2	Baku-Baku	1	2	1	3
3	Kambisa	-	-	1	1
4	Simpat	-	-	-	-
5	Pangkungge	-	-	-	-
6	Tanete Lampe'e	1	1	-	2
7	Labunao	-	-	-	-
8	Kambuno	-	-	-	-
JUMLAH		3	3	2	7

Hasil pengamatan penulis tanggal, 10 Januari 2014



Lembaga-lembaga Non Formal

1. BPD
2. LKMD
3. PKK
4. GAPOKTAN
5. Kelompok Tani
6. Karang Taruna

IAIN PALOPO

7. Remaja Mesjid

8. BKM

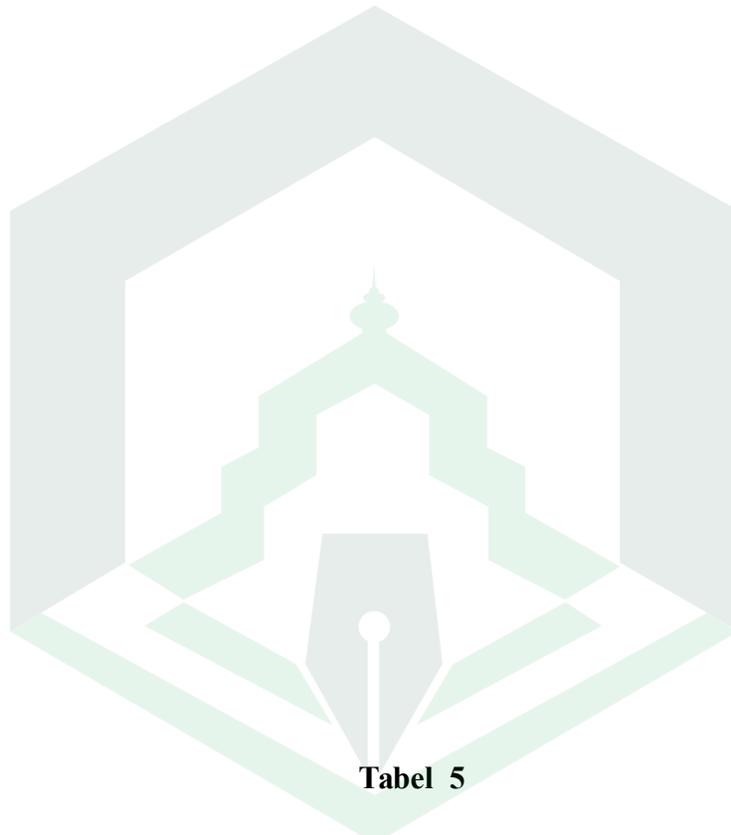
9. KTNA

10. Dasa Wisma

Selain pendidikan formal, juga terdapat pendidikan non formal seperti pembinaan generasi muda, majelis Ta'lim dan kelompok-kelompok pengajian. Dalam pendidikan non formal ini dilakukan di luar sekolah misalnya di masjid dan mushollah, akan tetapi organisasi-organisasi tersebut hanya nama saja karena sudah tidak terlalu aktif dalam perealisasiannya terutama dalam hal organisasi keagamaan. Melihat dari sarana yang ada, sudah sewajarnya untuk memanfaatkan sarana-sarana yang telah disediakan karena pada dasarnya masjid dan mushallah menerima anak-anak setelah dibesarkan dalam lingkungan keluarga, dalam bimbingan orang tuanya. Masjid yang didirikan atas kehendak Allah akan membiasakan pengaruh pendidikan terbesar dalam kehidupan manusia.

Upaya sosialisasi pendidikan dilakukan secara terus menerus oleh sebagian masyarakat yang telah mengenyam dan mengetahui betapa pentingnya pendidikan bagi manusia, terutama masyarakat Desa Baku-Baku. Dengan adanya sosialisasi, hingga sekarang telah banyak masyarakat menyambut baik dengan sikap positif. Hal ini dapat dilihat dari dekat bahwa dengan adanya pendidikan agama maupun pendidikan umum mendapat dukungan dari masyarakat baik moril maupun materil. Sekalipun masih banyak kekurangannya. Baik dari segi tenaga pendidik maupun faktor-faktor pendukung lainnya.

Adapun gambaran pendidikan dari orang tua sendiri yang ada di Desa Baku-Baku dapat dilihat dari tabel berikut.



Tabel 5

**Jumlah Kepala Keluarga Desa Baku-Baku
Dilihat dari Strata Pendidikannya**

No	Nama Dusun	Strata Pendidikan					Keterangan
		Tidak tamat SD	SD	SMP	SMA	S1	
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Udu	35	20	32	15	10	
2	Baku-Baku	35	60	25	30	22	
3	Kambisa	54	45	30	27	14	
4	Simpat	23	45	10	13	2	
5	Pangkunge	18	20	7	5	-	

6	Tanete Lampe'e	20	22	11	2	2	
7	Labunao	25	10	5	2	-	
8	Kambuno	15	28	5	6	-	
	Jumlah	225	250	125	100	50	

Sumber : Data Primer Desa Baku-Baku Olahan Tahun 2014

C. Pembinaan Akhlak terhadap Remaja dalam keluarga di Desa Baku-Baku

Agama bagi manusia adalah sesuatu yang fitrah. Karena itu, keberadaannya sangat penting dan dibutuhkan. Hidup bersendikan agama akan membawa manusia pada kehidupan yang teratur dan benar. Peraturan dalam agama merupakan pola hidup yang diturunkan sang khalik bagi hamba-Nya agar mereka dapat menjalani hidup dengan tenang.

Pada dasarnya nilai-nilai akhlak ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman dan latihan-latihan yang dilalui dalam hidupnya. Seseorang pada masa kecilnya tidak pernah merasakan pendidikan agama maka pada waktu dewasa nanti ia tidak merasakan betapa pentingnya ajaran agama tersebut. Misalnya ibu bapaknya taat

beragama, lingkungan sosial dan kawan-kawannya juga hidup menjalankan agamanya, ditambah dengan pendidikan akhlak di sekolah dan di dalam masyarakat, maka orang itu dengan sendirinya mempunyai kecenderungan hidup untuk menjalankan ibadah, takut melanggar ajaran agama, dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup yang dilandasi dengan nilai-nilai agama.

Nilai-nilai akhlak yang diberikan melalui penanaman ajaran agama tidak hanya membekali anak dengan intelektual saja dan tidak pula mengisi dan menyuburkan perasaan beragama saja akan tetapi ini menyangkut masalah keseluruhan akhlak dari remaja. Mulai dari latihan-latihan yang diberikan sesuai dengan ajaran agama Islam, baik yang menyangkut masalah hubungan dengan Tuhan, manusia maupun dengan lingkungan.

Oleh karena itu, penanaman akhlak akan berhasil bila dimulai dari lingkungan keluarga, terutama orang tua sendiri. Anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan di dalam keluarga. Orang tua tanpa ada yang memerintah langsung memikul tugas sebagai pendidik, baik bertugas sebagai pemelihara, pengasuh, pembimbing, pembina maupun sebagai guru dan pemimpin dalam keluarga, ini adalah tugas kodrati dari tiap-tiap manusia.³

Akan tetapi, kebanyakan orang tidak membiasakan diri merasa dalam pengawasan Allah swt., dalam segenap amalnya, baik yang penting maupun sepele. Tujuan mereka hanya mewujudkan ridha manusia, gembira dengan sanjungan dan

³ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), h. 176

pujiannya. Mereka tidak terbiasa mengharapkan pahala (dari Allah) dalam segenap amalan keduniaannya. Dengan demikian, mereka bertindak sesuai dengan kecenderungannya saja, melakukan atau meninggalkan suatu amalan tanpa mempertimbangkan niat yang baik.⁴

Untuk membina remaja agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan dan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik sebagai ajaran pendidikan agama, yang diharapkan nanti dia akan memiliki kepribadian yang jauh dari sifat-sifat tercela. Kebiasaan dan latihan mengamalkan ajaran agama membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik sebagai cerminan kepribadiannya.

Akan tetapi lain halnya yang penulis dapati di lapangan selama penulis mengadakan penelitian di Desa Baku-Baku, dimana pendidikan akhlak yang diberikan oleh orang tua sangat kurang sekali, sehingga sulit membentuk akhlak dan karakter remaja untuk menjadi seseorang yang *religius*, hal ini dapat terlihat dari sikap dan perilaku anak-anak dan remaja yang ada di Desa Baku-Baku ini khususnya. Salah satu penyebabnya karena kurangnya pengetahuan orang tua terhadap agama sehingga mereka tidak mampu mendidik anak-anak mereka secara benar. Bahkan mereka mewariskan kebiasaan yang buruk terhadap anak-anaknya terutama dalam hal minuman keras, dan perjudian, yang terkenal dikalangan mereka dengan istilah

⁴ Muhammad Bin Abdulah Assahim, *Min Akhtaina Fit Tarbiyatin Auladana*, (Cet. I; Darul Wasan, 1996), diterjemahkan oleh Abu Shafiyah, *15 Kesalahan Mendidik Anak*, (Cet. I; Yogyakarta: Media Hidayah, 2002), h. 87

kupon putih. Menurut Irfan salah seorang remaja yang tinggal di Desa Baku-Baku mengatakan bahwa perjudian itu bukan hanya dikenal dikalangan remaja tapi mulai dari anak-anak sampai orang tua semuanya ikut berjudi. Kegiatan seperti itu rutin mereka lakukan bahkan setiap saat, adakalanya pagi, siang dan terkadang malam. Menurutnya hal itu mereka lakukan karena mereka mencontoh orang tua mereka yang juga gemar melakukan hal yang seperti itu.⁵

Untuk mendidik anak-anak mereka dalam memahami agama sangat sukar apalagi memberikan contoh yang baik sebagai orang tua. Karena orang tua bukan teladan yang bisa dijadikan panutan oleh anak-anaknya. Hal ini sejalan dengan pendapat salah satu tokoh masyarakat yang penulis wawancarai, Sarwin berpendapat bahwa pendidikan akhlak yang diterapkan oleh orang tua terhadap remaja di Desa Baku-Baku ini sangat jauh yang diharapkan oleh agama Islam, ini disebabkan oleh minimnya pengetahuan orang tua terhadap agama, sehingga remaja pun sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan.⁶

Sejalan dengan pendapat tadi, Asrul mengatakan bahwa pembinaan akhlak dalam keluarga dikategorikan belum maksimal, sehingga tak jarang dijumpai pemandangan yang sangat ironis terlihat mereka berpesta mirasketika ada pesta

⁵Irfan Remaja Desa Baku-Baku, *Wawancara*, tanggal 14 Januari 2014

⁶Sarwin, Kepala Urusan Pemerintahan Desa Baku-Baku, *Wawancara*, tanggal 13 Januari 2014

pengantin, bahkan setiap minggu mereka rutin berkumpul mengadakan pesta minuman keras dengan rentan waktu 3 kali seminggu.⁷

Dikalangan remaja sendiri sudah tidak asing lagi untuk melakukan hal-hal yang seperti itu karena sudah menjadi pemandangan umum dilakukan baik oleh remaja maupun orang yang sudah berkeluarga. Mereka menganggap bahwa masa remaja adalah masa untuk hura-hura dan menikmati kesenangan masa muda, data ini penulis dapatkan berdasarkan angket yang diedarkan kepada kalangan remaja sebanyak 75 orang, 90% memilih setuju dengan pernyataan bahwa masa muda adalah masa yang harus dinikmati dengan hura-hura dan salah satunya adalah dengan minuman keras.

Melihat kenyataan yang ada saat ini di Desa Baku-Baku, tentunya sebagai orang tua sudah sepatutnya memberikan pemahaman agama dan pembinaan akhlak kepada remaja untuk membentengi mereka dari pengaruh-pengaruh lingkungan, akan tetapi hal ini sulit untuk dilakukan karena orang tua mereka sendiripun banyak yang terlibat mengkonsumsi minuman keras, perjudian dan lain sebagainya. Sungguh sangat ironis apabila melarang remaja untuk melakukan keburukan sementara dilain pihak orang tua tidak dapat memberikan contoh yang lebih baik kepada anak-anak mereka sendiri. Padahal sebagai orang tua tugas kitalah untuk mengisi hati mereka, mendidik dengan budi pekerti dan memberikan pemahaman agama agar remaja dapat

⁷Asrul, Tokoh Masyarakat Desa baku-Baku, *Wawancara*, tanggal 13 Januari 2014

menjadi generasi penerus yang kelak taat dan merasa butuh terhadap agama, bukan generasi yang cuek terhadap agama apalagi tidak kenal dengan ajaran agamanya.

Berdasarkan penelitian inilah penulis menyimpulkan bahwa pembinaan akhlak yang diterapkan oleh orang tua kepada anak di Desa Baku-Baku ini sangat minim dan jauh dari nilai-nilai agama. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman orang tua terhadap agama, dan mereka menganggap agama bukan sesuatu yang penting untuk diamalkan. Oleh karena itu seharusnya orang tua yang hendaknya diberikan pencerahan terlebih dahulu agar dapat memberikan contoh yang lebih baik kepada anak-anak mereka sehingga hal-hal yang seperti itu tidak didapatkan lagi atau setidaknya meminimalisir keberadaannya.

D. Hambatan yang dihadapi dalam mengimplementasikan Akhlak di Desa Baku-Baku

Pada dasarnya tidak ada satu makhluk ciptaan Tuhan di atas bumi ini yang dapat mencapai kesempurnaan. Meskipun prinsip pendidikan tersebut dijalankan berdasarkan aturan yang telah ada yang diberikan kepada anak didik, tetapi terkadang akan melahirkan problema dan dampak pada diri anak. Hal itu sangat jelas pada diri mereka melalui responnya pada tingkah laku dan perbuatannya sehari-hari.

Orang yang pada waktu kecilnya tidak mendapatkan pendidikan agama, ataupun mendapatkannya tetapi tidak sesuai dengan kebutuhan jiwa mereka, maka besar kemungkinan setelah ia dewasa nanti mereka tidak akan merasakan kebutuhan

terhadap agama, sehingga mereka menjadi acuh tak acuh atau bahkan anti terhadap agama.

Di dalam sebuah keluarga, peranan seorang ibulah yang sangat dibutuhkan, karena keluarga yang kurang kondusif dalam interaksinya akan sangat berpengaruh terhadap setiap anggota keluarganya. Pada saat membutuhkan kasih sayang dari seorang ibu, justru frekuensi kegiatan orang tua di luar rumah lebih banyak dari pada fungsi sebagai ibu rumah tangga. Ayah yang diharapkan bisa memberikan rasa aman untuk keluarga, justru lebih banyak tinggal di luar rumah dan sibuk dengan pekerjaannya. Keluarga yang demikian akan sangat memicu pada terjadinya disharmoni dan keretakan dalam komunikasinya, pada akhirnya dampak yang mendapat pengaruh terbesar adalah anak. Akibat kesibukan dari orang tua dalam mencari tambahan nafkah, waktunya untuk keluarga akan berkurang, serta perhatiannya pada anak-anaknya akan terabaikan. Hal ini akan menjadikan anak-anak mereka kurang perhatian dan kasih sayang dari orang tua, selalu merasa tidak aman, dan merasa kehilangan tempat berpijak atau tempat berlindung, yang akhirnya nanti mereka lebih suka bergentayangan di luar lingkungan keluarganya sendiri, lebih suka berkumpul dengan orang-orang yang kehidupannya bebas, sehingga pola kehidupan si anak menjadi tidak higienis.

Dalam mengimplementasikan akhlak kepada remaja tentunya tidak ada yang berjalan dengan sepenuhnya mulus, tetapi menemui banyak hambatan dan rintangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Baku-Bakubelieu mengatakan bahwa hambatan-hambatan yang ditemui oleh orang tua adalah yang

pertama karena lingkungan teman sebaya remaja. Pergaulan remaja sehari-hari yang membawa remaja untuk terlibat ikut menikmati miras, perjudian dan penipuan. Anggapan dari remaja sebagian bahwa seorang remaja tidak dikatakan *gaul* atau dianggap *kuper* apabila tidak mau meminum minuman keras, kemudian yang kedua orang tua sendiri kurang memahami masalah agama, selanjutnya kurangnya sarana-sarana positif sehingga anak dapat menyalurkan atau menghabiskan waktu untuk berbuat kebaikan.⁸

Dan tak kalah pentingnya lagi menurut A. Amiruddin mantan Kepala Desa Baku-Baku adalah kurangnya andil pemerintah dalam memberikan penyuluhan tentang bahaya minuman keras serta larangan keras untuk melakukan perjudian itu juga kurang sehingga anak tidak merasa takut dengan efek yang akan ditimbulkan oleh minuman tersebut. Remaja akan sulit untuk diberikan pencerahan manakala tidak dididik sejak dini. Penyebab kenakalan remaja yang terjadi adalah karena orang tua kurang memperhatikan anak-anak mereka, mereka lebih cenderung di kebun sibuk dengan urusannya masing-masing sehingga remaja juga merasa bebas untuk melakukan sesuatu sekehendak hati mereka, karena tidak ada larangan dan perhatian dari orang tua.⁹ Hirdie Jauri Masan menambahkan bahwa hambatan lain yang dihadapi adalah komunikasi antara anak dan orang tua kurang lancar, adanya

8M. Tasman Muddy, Kepala Desa Baku-Baku, *Wawancara*, tanggal, 15 Januari 2014

9A. Amiruddin, Mantan Kepala Desa Baku-Baku, *Wawancara*, tanggal 18 Januari 2013

pengaruh budaya dan pergaulan bebas. Menurutnya ketiga hal itu menjadi penghambat dalam mengimplementasikan pembinaan akhlak Islam kepada remaja.¹⁰

Dengan demikian, hal itu memberikan peluang kepada remaja untuk berbuat negatif. Meskipun semula remaja tersebut baik akan tetapi karena terbentuk oleh lingkungan yang sudah tercemar oleh minuman keras akhirnya ikut pula terpengaruh, ibarat kata pepatah apabila berteman dengan penjual minyak wangi maka akan terpercik wanginya, tetapi sebaliknya berteman dengan pecandu minuman keras maka akan dengan sendirinya mempengaruhi temannya untuk ikut menjadi pecandu minuman keras.

Anak merupakan dambaan setiap orang tua, kehadirannya sangat dinantikan setiap keluarga sebagai penerus keturunannya. Banyak proses yang harus diperhatikan oleh orang tua terhadap anaknya, sejak lahir sampai ia dewasa. Satu langkah saja keliru dalam melalui proses tersebut, maka akan berakibat fatal bagi kebahagiaan dan keberhasilan remaja baik di dunia maupun di akhirat. Anak adalah amanah yang harus dijaga. Dengan kata lain, anak dititipkan di tengah keluarganya selama beberapa waktu, baik lama maupun sebentar agar mereka merawat hak (kepunyaan) Allah swt dan menjaganya, serta menyanjikan kepada syariat dan hukum-hukum-Nya.

Orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga, serta pengaruhnya sangat besar dalam pembentukan kepribadian remaja. Oleh karena itu,

¹⁰Hirdie Jauri Masan, Masyarakat Desa Baku-Baku, *Wawancara*, tanggal 10 Januari 2013

pertumbuhan dan perkembangan remaja baik fisik maupun psikis dipengaruhi oleh perilaku orang tua dalam mendidik remaja.

E. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kenakalan remaja untuk mengimplementasikan akhlak di Desa Baku-Baku

Pendidikan dalam keluarga umumnya dilakukan dengan melalui proses keteladanan/pemberian contoh. Hal ini disebabkan karena pendidikan dalam keluarga itu bersifat langsung yaitu dalam pergaulan antara orang tua sebagai pendidik dengan remaja sebagai terdidik.

Sehubungan dengan pembinaan akhlak dalam keluarga bagi remaja, maka orang tua harus dapat menjadi teladan terutama dalam pengamalan ajaran-ajaran agama Islam. Hal ini dikarenakan pada masa anak-anak bukanlah berfikir secara logis, akan tetapi anak akan banyak meniru dari apa yang ia lihat. Anak akan beranjak menjadi remaja, seiring perkembangannya menginjak masa remaja akan banyak dipengaruhi dari apa yang sudah didapatkan ketika masih anak-anak. Dan dimasa remaja inilah mereka mulai mencari jati dirinya, disinilah peranan seorang ibu sangat diharapkan karena ibulah yang akan dapat mengarahkan remaja melalui pendekatan-pendekatan emosional yang dilakukan, sehingga remaja dapat dibimbing dan diarahkan kepada jalan yang benar.

Mengingat begitu pentingnya peranan ibu dalam pendidikan remaja dalam keluarga sebagaimana tersebut di atas maka seorang ibu harus mampu melaksanakan/mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan benar. Oleh

karena itu perlu adanya suatu pembinaan agama Islam bagi ibu rumah tangga agar dapat mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik dan benar.

Melihat realitas yang ada mengenai keadaan yang terjadi di Desa Baku-Baku tentunya harus diupayakan bagaimana mengatasi kenakalan remaja ini. Pengamatan penulis melihat kenyataan ini dapat menawarkan solusi sebagai upaya untuk mengatasi atau mengurangi maraknya perjudian dan minuman keras yang sudah merajalela tersebut. Upaya yang dapat dilakukan adalah menanamkan nilai-nilai keagamaan sedini mungkin kepada remaja agar mereka dapat membentengi diri untuk tidak berbuat sesuatu yang dapat merugikan diri sendiri. Asing Lajiji berpendapat bahwa upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melestarikan sekolah agama, memasukkan remaja ke pesantren, mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang bernilai positif seperti mengaktifkan remaja masjid dan pengajian rutin oleh remaja, agar remaja dapat terkesan dan pada akhirnya cinta kepada agama mereka.¹¹ Selanjutnya memberikan penyuluhan kepada remaja tentang bahaya minuman keras, dampak buruk perjudian yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, serta memberikan penyuluhan secara khusus agar apa yang mereka lakukan selama ini dapat dikurangi dan disadari sebagai suatu hal yang keliru dan salah, tentunya tidak dilakukan secara terus menerus, yang terakhir adalah menciptakan lapangan kerja. Karena yang paling sering melakukan tindakan-tindakan penyimpangan adalah remaja yang putus sekolah dan pengangguran. Bila lapangan

¹¹Asing Lajiji, Sekertaris Desa Baku-Baku, *Wawancara*, tanggal 15 Januari 2014

kerja dibuka diharapkan memiliki kesibukan baru sehingga peluang untuk melakukan penyimpangan semakin kecil.

Hal-hal yang mendorong remaja untuk melakukan tindakan seperti itu adalah karena kurangnya pendidikan agama pada diri remaja, sejak kecil jarang diberikan pengetahuan agama sementara lingkungan sudah sangat besar pengaruh negatifnya, dan yang paling besar andilnya adalah pengaruh Televisi dan *handphone*.

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa pendidikan yang pertama, diperoleh remaja adalah dari ibu yang dilaksanakan dalam keluarga. Dalam hal ini tentunya tanggung jawab remaja lebih diutamakan pada ibu, karena ibulah yang merawatnya semenjak kecil dan lebih banyak bersama-sama dibandingkan seorang bapak yang lebih banyak keluar rumah untuk mencari nafkah.

Dilihat secara biologis antara ibu dan anak terdapat hubungan langsung dan sangat erat. Oleh karena itu seorang ibu rumah tangga muslim harus mampu mendidik dan membimbing anak-anaknya agar kelak dapat menjadi manusia yang berkepribadian muslim dan bertaqwa kepada Allah swt.

Ibu sebagai fondasi pertama dalam membangun kebahagiaan rumah tangga. Ia sebagai tiang agama. Apabila ia baik maka akan baiklah negara itu, sebaliknya jika ia rusak maka rusaklah pulalah negara itu. Dengan demikian seorang ibu dalam keluarga selain sebagai ibu rumah tangga juga menentukan perkembangan akhlak remaja.

Pada dasarnya Seorang anak itu mempunyai “dwi potensi”, yaitu: bisa menjadi baik dan buruk. Baik buruknya anak itu sangat berkaitan erat dengan

pembinaan akhlak dalam keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan agama dan sosial. Pendidikan Islam yang baik akan melahirkan remaja yang baik dan agamis. Sebaliknya remaja yang tanpa pendidikan agama, akan terbina menjadi remaja atau manusia yang hidup tanpa norma-norma agama, berarti hidup tanpa aturan-aturan yang diberikan oleh Allah penciptanya kepada manusia.¹²

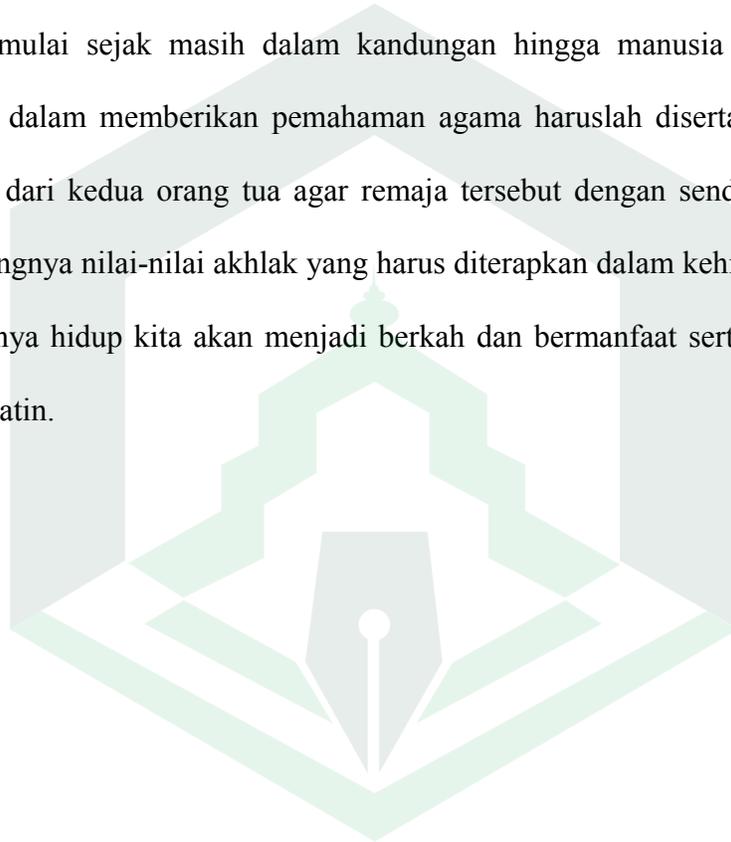
Dalam pembinaan Islam, hubungannya dengan mengimplementasikan akhlak tentu sangat erat. Seorang anak yang dilahirkan membawa potensi dalam dirinya, potensi itu ada yang baik dan adapula yang buruk. Kedua potensi itu akan berkembang tatkala anak tumbuh menjadi remaja hingga menjadi dewasa. Pada tahap pertumbuhan dan perkembangannya itulah, seorang remaja membutuhkan pendidikan agama dan akhlak, agar potensi baik yang ada pada dirinya yang akan berkembang. Apabila pada saat remaja mengalami tahap pertumbuhan dan perkembangan kemudian orang tuanya tidak memberikan pendidikan dan pemahaman agama kepada remaja tersebut, maka sudah barang tentu remaja tersebut tumbuh menjadi remaja yang tidak beragama, beretika, dan bermoral bahkan remaja tersebut akan menjadi remaja yang tidak kenal dengan agama.

Menurut pendapat salah seorang guru mengatakan bahwa upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi kenakalan remaja dan mempermudah mengimplementasikan akhlak adalah dengan melestarikan sekolah-sekolah yang bernuansa agama, menyekolahkan remaja di pesantren dan memperbaiki komunikasi

¹²Bakir Yusuf Barmawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam pada Anak*, (Cet. I; Semarang: CV. Toha Putra, 1993) h. 6

antara remaja dan orang tua serta pemerintah dan orang tua harus bekerjasama dalam memberantas minuman keras dan perjudian yang ada di Desa Baku-Baku.¹³

Pada akhirnya penulis menyimpulkan bahwa untuk menghasilkan remaja generasi muda yang faham agama haruslah menanamkan nilai-nilai agama sejak dini, bahkan dimulai sejak masih dalam kandungan hingga manusia itu sendiri mati. Kemudian dalam memberikan pemahaman agama haruslah disertai dengan teladan yang baik dari kedua orang tua agar remaja tersebut dengan sendirinya menyadari akan pentingnya nilai-nilai akhlak yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar nantinya hidup kita akan menjadi berkah dan bermanfaat serta merasa tentram lahir dan batin.



IAIN PALOPO

¹³Nirwana Anwar, Guru di Desa Baku-Baku, *Wawancara*, tanggal 14 Januari 2014

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembinaan Akhlak terhadap remaja dalam keluarga di Desa Baku-Baku Kecamatan Malangke Barat sangat minim dan jauh dari nilai-nilai agama. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman orang tua terhadap agama, dan mereka menganggap agama bukan sesuatu yang penting untuk diamalkan.
2. Hambatan yang dihadapi dalam mengimplementasikan akhlak di Desa Baku-Baku Kecamatan Malangke Barat adalah karena lingkungan teman sebaya mereka yang sudah terjerumus kepada penyimpangan-penyimpangan sosial, yang kedua orang tua kurang memahami masalah agama, selanjutnya kurangnya sarana-sarana positif sehingga anak dapat menyalurkan atau menghabiskan waktu untuk berbuat kebaikan serta kurangnya perhatian orang tua terhadap remaja.
3. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kenakalan remaja untuk mengimplementasikan akhlak di Desa Baku-Baku Kecamatan Malangke Barat adalah melestarikan sekolah-sekolah yang bernuansa agama, menyekolahkan remaja di pesantren dan memperbaiki komunikasi antara remaja dan orang tua serta pemerintah dan orang tua harus bekerjasama dalam memberantas minuman keras dan perjudian yang ada di Desa Baku-Baku.

B. Saran

Berdasarkan hasil- hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dan aplikasinya dalam upaya pembinaan pendidikan agama Islam dalam mengimplementasikannya kepada remaja adalah sebagai berikut:

1. Kepada Pemerintah Desa, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, dan Tokoh Adat hendaknya memperhatikan dan memprioritaskan kegiatan-kegiatan yang bernuansa keagamaan, agar anak-anak, remaja dan generasi muda nantinya dapat mejadi penganut agama Islam yang taat, Islam yang bukan hanya sebagai identitas belaka di KTP tetapi juga terealisasi dalam kehidupa sehari-hari sehingga jauh dari kesan-kesan negative yang selama ini dilakukan oleh kalangan remaja di Desa Baku-Baku. .
2. Kepada Masyarakat setempat, dan orang tua disarankan agar lebih memperhatikan putra-putrinya, menanamkan kesadaran dan memberikan contoh yang baik, agar anak-anak juga dapat termotivasi untuk berbuat sesuatu yang lebih positif lagi dalam menciptakan generasi muda yang beragama dan berkarakter seperti yang diharapkan .

DAFTAR PUSTAKA

Alqur'anul Karim

Alhadits

Abdurrahman. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II ; Jakarta : PN. Al-Quswa, 1988

Ahmadi, Abu., *Ilmu Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991

Alang M. Sattu. *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*. Cet. II; Makassar: CV. Berkah Utami, 2005

Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1994

_____. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di lingkungan sekolah dan keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978

Barmawi, Bakir Yusuf. *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam pada Anak*. Cet.I; Semarang: CV. Toha Putra, 1993.

Bin Abdulah Assahim, Muhammad. *Min Akhtaina Fit Tarbiyatin Auladana*, Cet. I; Darul Wasan, 1996), diterjemahkan oleh Abu Shafiyah, *15 Kesalahan Mendidik Anak*, Cet. I; Yogyakarta: Media Hidayah, 2002

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia*. t.c; t.t: Balai Pustaka, 1990

Drajat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Cet. VII; Jakarta : Bulan Bintang, 1979

_____. *Ilmu Jiwa Agama*. Cet. XV; Jakarta: Bulan Bimtang, 1970

_____. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Penerbit Gunung Agung, Jakarta; 1983

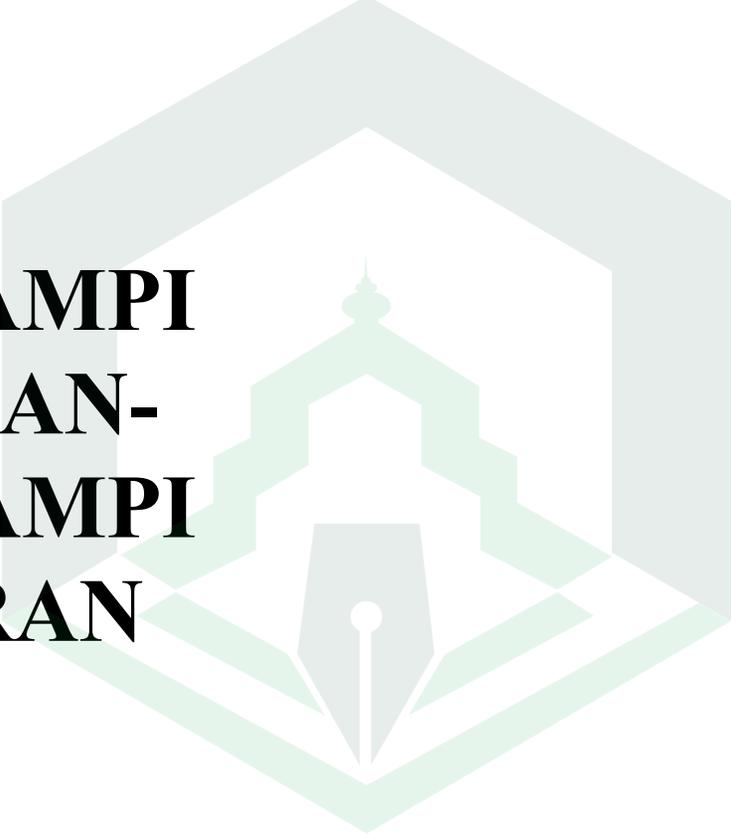
Dokumen Desa BAKU-BAKU

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Riset*, Jilid 2, Yogyakarta : Andi Offset, 1990

Ihsan, Hamdani,- Ihsan, A. Fuad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998

- Jalaluddin dan Rahmayulis. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Cet. II; Jakarta : Kalam Mulia, 1993
- Kasdar, 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia di Desa BAKU-BAKU Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara*, (Skripsi STAIN Palopo, 2008)
- Madjid, Abdullah. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004
- Mardalis. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, t.c; Jakarta: Bumi Aksara, 1993
- Margono, S. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. II; Jakarta : Rineka Cipta, 2003
- Munir, A. Warson. *Kamus Al-Munawir*. Cet. I; Yogyakarta : Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan, 1984
- Muhaimin, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I; Surabaya: Karya Abdi Tama, t. thn
- Muhammad, Abi Isa bin Isa bin Surah Al-Turmudzi. *Al-Jami'us Sholih Sunanu Turmudzi Juz III*. T.c ; Beirut-Libanon : Darul Kutubil Ilmiah, 209-279 Hijriyah, Bab Ahkam, Hadis ke 1327
- Muhammad Naufal, Abu Ahmad. *Langkah Mencapai Kebahagiaan Berumah Tangga*. Yogyakarta: Al Husna Press, 1994
- Muslim, Husaen Al- Imam Ibnu., *Shahih al-Muslim*, Juz. IV; Beirut Libanon: Dar Kutub al-Imiah, 1992
- al-Nahlawy, Abd. al-Rahman. *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha*, diterjemahkan oleh Sihabuddin dengan judul, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Cet. IX; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004
- Ningrat, Kuntjara. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, t.th
- Patola, M. Nurdin. *Statistik Pendidikan*, t.c; Ujung Pandang : Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin, 1993

- Panuju, Panut., Umami, Ida. *Psikologi Remaja*. Cet. I; Yogyakarta : Tiara Wacana, 1999
- Rakhmat, Jalaluddin. *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Moderen*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994
- Salam, Burhanuddin. *Pengantar Paedagogik : Dasar-dasar Ilmu Mendidik*. Cet. I; Jakarta : Rineka Cipta, 1997
- Saleh, Abdul Rachman. *Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000
- _____. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, Ed. 1-2; Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Cet. I; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006
- Soehartono, Irawan. *Metode Penelitian Sosial*. Cet. III; Bandung : Remaja Rosda Karya, 1999
- Susilaningsih. *Perkembangan Rasa Keagamaan Pada Remaja*
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. Cet VIII; Bandung: Alfabeta, 2005
- Sururin. *Ilmu Jiwa Agama*. Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999
- Al-Toumy Al-Syaibany, Omar Mohammad. *Falsafatut Tarbiyyah Al-Islamiyah*. Diterjemahkan oleh: Dr. Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam* Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Ulwan, Nashih Abdullah. *Pendidikan anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani, 1995
- Zuhairani, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1995

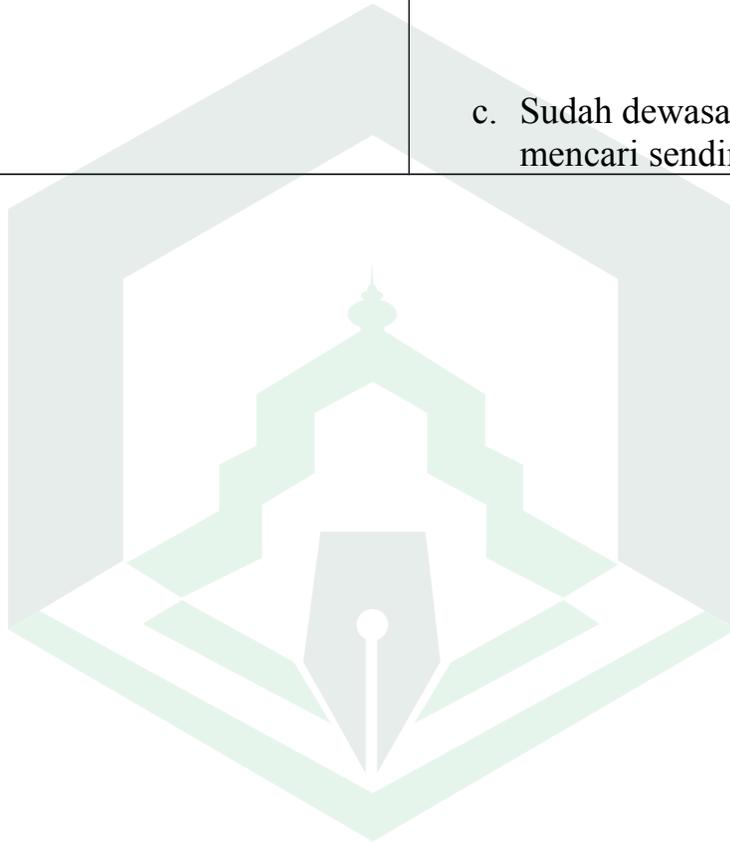


**LAMPI
RAN-
LAMPI
RAN**

IAIN PALOPO

INSTRUMEN ANGKET/QUESTIONAIRE

Soal	Jawaban
Menurut saya Pendidikan Agama itu ditanamkan ketika.....?	<ul style="list-style-type: none">a. Dalam kandunganb. Ketika masih kecilc. Sudah dewasa dan bisa mencari sendiri



IAIN PALOPO